MEWASPADAI NII ZAYTUN DI KAMPUS KITA

Daftar Isi

Pendahuluan

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Segala puji dan syukur bagi **Allah SWT** yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia tak berbilang kepada kita semua.

Shalawat dan salam senantiasa terucap untuk manusia teladan sepanjang zaman, **Nabi Muhammad SAW** disertai doa, semoga kita semua termasuk ummat yang disayangi dan dicintai beliau karena berupaya konsisten mengikuti jejak langkah beliau. Amin.

Para pembaca budiman, setiap muslim yang baik akan senantiasa berupaya memperbaiki diri dan meningkatkan keimanannya, berupaya menambah ilmu pengetahuan, dan tentunya berupaya mengamalkan semua pengetahuan yang didapat sebagai wujud keimanan**. Iman-Ilmu-Amal**. Tiga kata itulah yang selalu menjadi landasan seluruh kegiatan seorang muslim di sepanjang hidup dan kehidupannya.

Namun demikian, ada kalanya seseorang '***terpeleset'*** saat ia berupaya menambah ilmu pengetahuan keagamaan untuk dirinya. Bisa jadi karena ketidak-cermatan, ketergesa-gesaan, mudah terpesona pada pandangan pertama (*he he he* …), atau karena minimnya informasi yang diperoleh sebelumnya. Keadaan menjadi runyam dan bertambah rumit apabila seseorang yang telah terpeleset tidak menyadari bahwa dirinya telah masuk perangkap serta terjebak suatu aliran sesat. Sungguh menyedihkan dan jelas membutuhkan kesungguhan upaya, waktu, kesempatan, dan pertolongan dari Allah SWT, agar seseorang bisa kembali kepada jalan kebenaran yang sesungguhnya.

Para pembaca budiman, buku kecil ini disusun untuk membimbing para pembaca khususnya para pelajar dan mahasiswa yang sedang '***terpeleset'*** dan mengikuti aliran sesat NII (Negara Islam Indonesia) atau bernama lain NKA (Negara Karunia Allah), **untuk menyadari kekeliruannya dan berani keluar dari NII/NKA**. Di dalam buku ini dipaparkan secara ringkas tentang asal-muasal gerakan **NII-Zaytun**, doktrin-doktrin yang menyesatkan serta kesaksian para mahasiswa yang menjadi korban **NII-Zaytun.** Jangan ragu untuk berdiskusi dan berkonsultasi dengan kami, pembina Rohis dan segenap pengurus Rohis Kalam STBA ****, kapan pun dan dimana pun.

Sebagai penutup, kami mengingatkan kepada para pelaku dan aktivis **NII-Zaytun** bahwa perilaku anda yang membawa-bawa Islam untuk tujuan yang bukan memuliakan Islam, akan membawa konsekuensi yang dahsyat di dunia dan akhirat. Laknat dari Allah SWT, kesempitan hidup, jauh dari rahmat dan perlindungan Allah SWT. Bertobatlah selagi masih ada kesempatan !.

Jakarta, Ramadan 1427 H / Oktober 2006

Penyusun,
Sidik Budiyanto
Pembina Rohis "Kalam" STBA **

Kenali Tanda-tanda Aliran Sesat

1. **TAKFIR.**

Takfir adalah mengkafirkan orang yang tidak berbai`at kepada imam suatu kelompok. Ciri takfir ini seringkali terdapat dan menjadi ciri khas kelompok yang menyimpang. Jadi secara psikologis, mereka ingin menanamkan rasa bangga dan ekslusifisme tertentu kepada anggotanya dengan memberi label muslim kepada kelompok mereka dan label non muslim kepada selain mereka (di luar kelompok). Dan secara otomatis, setiap anggotanya tidak dibenarkan kawin dengan non anggota, karena menurut mereka, orang yang bukan anggota bukan muslim. Begitu juga dalam masalah shalat kelompok, mereka tidak akan mau jadi makmum di belakang orang yang bukan anggota kelompok mereka.

Bahkan ada juga yang sampai mencuci kursi tamunya karena berkeyakinan tamu bukan anggota mereka. Tamu ini meski formalnya muslim, namun dalam pandangan mereka kafir sehingga tempat duduknya pun harus dicuci karena dianggap najis. Lebih kacau lagi, mereka yakin bahwa harta orang lain yang bukan anggota mereka boleh diambil karena milik orang kafir.

Padahal syariat Islam jelas-jelas melarang kita mudah mengkafirkan orang lain, kecuali memang secara tegas seseorang menyatakan diri murtad. Atau melalui proses pengadilan dengan memanggil orang yang bersangkutan dan telah diputuskan oleh mahkamah syar`iyah bahwa seseorang memang nyata keluar dari Islam.

Sedangkan orang yang lahir dari orang tua muslim, otomatis menjadi seorang muslim dan tidak perlu melakukan syahadat ulang di depan Amir, Imam atau apapun isitilahnya. Baca syahadat di depan tokoh tertentu lebih mirip dengan baptis gaya kristen ketimbang ajaran aqidah Islam.

Apapun nama organisasinya, bila punya paham takfir seperti ini, jelas telah menyimpang dari aqidah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para ulama pewarisnya.

2. TIDAK MAU SHALAT BILA IMAM SHALAT BUKAN DARI KALANGAN MEREKA.

Sebagai konsekuensi dari pengkafiran yang mereka lakukan, maka umumnya anggota jamaah itu tidak mau shalat berjamaah kalau imamnya bukan dari kalangan mereka. Sebab dalam pandangan mereka, imam shalat selain anggota mereka tidak syah, karena statusnya bukan muslim. Perhatikanlah dalam shalat berjamaah, mereka merasa lebih tidak melakukan shalat berjamaah kalau imamnya bukan dari kalangan mereka.

3. MENYEMBAH IMAM/AMIR.

Salah satu cara kelompok yang menyimpang dari aqidah Islam yang benar adalah seringkali menanamkan doktrin yang memutlakkan taqlid kepada apapun yang dikatakan imam, amir, pimpinan atau apapun istilah yang digunakan. Ketaatan kepada pimpinan itu seringkali bersifat mutlak dan absolut.

Seringkali kalangan yang sesat itu sampai tidak memperbolehkan menerima ayat Al-Qur'an dan Sunnah kecuali yang keluar dari mulut sang pimpinan. Dan semua hukum Islam itu sumbernya hanya satu, yaitu perkataan sang pimpinan. Sehingga seringkali terjadi justru pihak pimpinan-lah yang menentukan halal dan haram dalam hukum

syariat, bukan lagi kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Sebab apa pun yang terdapat di dalam kedua sumber agama itu, haruslah dipahami sesuai cara pimpinan memahaminya. Sayangnya, apa yang ditafsiri oleh pimpinan itu, seringkali justru aneh dan bertentangan dengan metodologi yang telah disepakati oleh jumhur muslimin. Hal inilah yang seringkali mengecoh khalayak. Mereka tetap mengatakan bahwa tetap mengacu kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, tapi cara memahaminya sama sekali bertentangan dengan yang umumnya diterima.

Hal inilah yang dahulu Rasulullah SAW ingatkan kepada para yahudi dan nasrani tentang rahib mereka.

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS At-Taubah: 31)

Rasulullah SAW menyebutkan bahwa para ahli kitab itu memang tidak melakukan gerakan rukuk dan sujud kepada rahin dan pendeta mereka, namun sikap taqlid buta dan menutup mata dari sumber manapun kecuali dari para rahib dan pendeta itulah yang dikatakan sebagai penyembahan.

Ubadah bin Shamit, seorang shahabat Rasulullah SAW yang dahulu menjadi Ahli kitab pernah mengkritisi ayat ini, dia berkomentar bahwa dahulu ahli kitab tidak menyembah pendeta dan rahib. Namun Rasulullah SAW menegaskan bahwa sikap mereka yang ta`at, tunduk, patuh dan menjadikan mulut pendeta itu sebagai satu-satunya sumber hukum, tidak peduli bahwa hal itu bertentangan dengan kitab suci dan ajaran yang asli dari para nabi, tidak peduli apakah halal atau haram, telah menjadikan mereka MENYEMBAH sang pendeta.

Dan hal inilah yang seringkali terjadi di dalam kelompok-kelompok eksklesif yang beraqidah menyimpang, para pemimpin mereka telah memasangkan 'kaca mata kuda' kepada pengikutnya, agar tidak mampu melihat ke luar dan melakukan komparasi pendapat pimpinan mereka dengan apa yang apa yang sesungguhnya dipahami oleh jumhur muslimin. Dalam keadaan seperti itu, apapun doktrin sesat sangat mudah ditanamkan. Apapun upaya untuk tidak menerima atau opini yang berbeda, bisa dicap sebagai pembangkangan kepada pimpinan. Sehingga ketika pimpinan melakukan kreatifitas memberlakukan tarif untuk menebus dosa dari anggotanya, hal itu dengan mudah terjadi secara internal. Karena pimpinan punya hak untuk menghalalkan atau mengharamkan suatu hukum. Yang haram bisa jadi halal asal bayar sekian juta dan seterusnya.

4. INFAQ WAJIB.

Umumnya kelompok sesat berujung kepada pengumpulan duit atau mobilisasi dana. Namun karena dikemas dengan doktrin dan segala macam asesorinya, maka dengan setia dan taat mereka mengeluarkan uang buat sang pimpinan. Kalau perlu sampai jadi miskin sekalian. Tidak jarang tarif infaq wajib itu termasuk gila-gilaan. Ada yang menetapkan 20% dari penghasilan, 30%, 50% bahkan sampai 100%. Belum lagi zakat, kafarat, denda dan lainnya.

Walhasil, sangat boleh jadi sang pimpinan mendadak kaya raya dan hidup mewah. Sebaliknya, para anggota semakin kurus kering karena diperas dan dipaksa cari uang. Kalau kepepet, maka haramnya mencuri bisa diubah jadi halal. Begitu juga dengan merampok, korupsi, menipu dan sejenisnya. Semuanya bisa jadi halal dengan syarat

tidak ketahuan. Kalau sampai ketahuan, yang salah bukan tindakan pencuriannya, tapi kenapa sampai ketahuan.

Dalam banyak kasus, seringkali terbongkar bahwa kalangan jamaah yang sesat itu seringkali sudah tidak lagi peduli kepada halal atau haram, yang penting harus setor ke atasan. Makin banyak menyetorkan dana, biasanya akan semakin tinggi pangkat dan kedudukannya. Semua setoran yang sudah masuk tidak dibenarkan untuk diminta laporan dan catatan pembukuannya.

Wajarlah ketika salah seorang pimpinan ajaran sesat meninggal dunia karena kecelakaan lalu lintas tahun 1982, dia meninggalkan harta yang sangat banyak sekali. Semua harta itu diwariskan kepada anaknya yang dibai`at sebelum mayat bapaknya dikuburkan. Hebatnya, semua harta itu secara hukum resmi telah syah menjadi milik keluarga lengkap dengan sertifikat tanah dan lainnya.

5. TAQIYAH.

Taqiyah yaitu menyembunyikan doktrin sesatnya kepada siapapun kecuali kepada mereka yang sudah resmi dibai`at hingga pada level tertentu. Sehingga setiap ada orang yang ingin melakukan konfirmasi ke pihak mereka atas berita kesesatan ajaran mereka, selalu akan dipungkiri dengan sekian banyak dalih. Biasanya, apa yang mereka pajang di `etalase` adalah hal-hal yang baik, bagus, normal dan biasa saja. Barulah setelah kita masuk dapurnya, kita baru bisa tahu seperti apa wujud asli kelompok itu.

Karena itu, banyak calon anggota yang menafikan informasi kesesatan kelompok sempalan. Bahkan terkadang membela mati-matian kelompoknya. Seumber informasi kesesatan doktrin kelompok sesat itu umumnya datang dari mereka yang memang sudah pernah menjadi orang inti atau level yang cukup tinggi dalam komunitas itu. Dan cross-chek antara satu orang dan orang lainnya yang sudah tobat memang menunjukkan indikasi yang sama. Artinya pola dan sistematika doktirn itu bisa dipetakan dari hasil pengakuan mereka yang sudah `tobat` dari kelompok itu.

Tapi biasanya, pihak pimpinan akan memblack-list mereka dan mengatakan bahwa mereka adalah pengkhiatan dan penyebar fitnah karena sakit hati dan seterusnya. Jadi keterangan dari orang yang sudah tobat itu terkadang tidak mempan, karena para angota baru sudah 'diimunisasi' atas info-info kesesatan kelompok mereka.

6. TIDAK BERANI DIALOG TERBUKA.

Dan jujur saja bahwa semua kesesatannya itu hanya akan mampu memperdaya orang-orang awam dan kosong dari pemahaman Islam yang benar. Kalau dihadapkan kepada para ulama dan masyaikh dari umat Islam, sudah bisa dipastikan mereka akan menghindari dialog dan adu argumentasi. Jadi memang mereka tidak punya itikad baik dalam menggerakkan kelompoknya.

Korban-korban mereka adalah khalayak awam yang sangat jauh dari fikrah Islam yang lurus. Mungkin mereka punya semangat beragama, namun sayangnya, justru jatuh ke tangan orang-orang yang tidak bertanggung-jawab. Apalagi bila calon korbannya punya potensi, misalnya punya kekayaan, jabatan atau potensi lain yang sekiranya sangat berguna untuk membesarkan kelompok sempalan, pastilah akan diprospek sedemikian rupa, sehingga orang tadi sama sekali sulit menghindar. Akhirnya tanpa sengaja, masuklah ke dalam jamaah sesat dan menyesatkan itu.

Apa yang kami paparkan di atas, sama sekali tidak untuk menuduh organisasi manapun. Apa yang kami paparkan adalah ciri-ciri kelompok yang sesat dari ajaran yang lurus, di mana kasusnya sudah seringkali terjadi di tengah kita. Dan memang bukan hanya satu kelompok yang punya record seperti ini, sudah ada puluhan dan mungkin lebih dari apa yang bisa kita petakan. Apalagi seringkali kelompok-kelompok itu pandai sekali berganti kostum, papan nama atau nama organisasi. Sehingga hal ini dengan mudah mengecoh pandangan para khalayak.

Wallahu a'lam bish-shawab,

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Ahmad Sarwat, Lc.
(Pengasuh Rubrik “Ustadz Menjawab” Situs www.eramuslim.com)

Sejarah NII-Zaytun dan Para Tokoh Pendirinya

Membicarakan Al Zaytun maka tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan NII (Negara Islam Indonesia) yang pada masa kemerdekaan digagas oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, seorang kelahiran Cepu, Jawa Tengah pada 7 Januari 1905[1] yang kemudian menetap di Garut Jawa Barat, merealisasikan gagasannya untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) yang sering disebut dengan istilah Negara Karunia Allah (NKA) atau N Sebelas. Gagasan S.M. Kartosoewirjo tentang NII ini, dalam sejarah RI kemudian dikenal dengan DI/TII, yang menyebar ke beberapa wilayah seperti Aceh, Jawa Tengah, Kalimantan, Sulawesi dan wilayah lainnya. Gerakan S.M. Kartosuwiryo ini karena dianggap membahayakan Pemerintahan Republik di bawah Soekarno, kemudian dicap sebagai pemberontak yang harus ditumpas. Maka mulailah pada sekitar tahun 1950 Tentara Republik Indonesia berhadapan secara langsung sehingga terjadi kontak senjata dengan DI/TII dibawah pimpinan Kartosoewirjo. Namun kemudian Kartosoewirjo ditangkap pada 4 Juni 1962 di tempat persembunyiannya di Gunung Sangkar dan Gunung Geber[2] dalam keadaan sakit yang cukup serius. Beliau kemudian ditandu oleh Tentara Republik Indonesia karena sudah tidak mampu berjalan, saat itu beliau berusia 59 tahun. Kemudian atas keputusan Majelis Hakim pada saat itu dinyatakan bersalah dengan tuduhan makar dan dihukum dengan hukuman mati.[3] S.M. Kartosoewirjo kemudian dieksekusi mati pada Bulan September 1962, di sebuah pulau di teluk Jakarta, beliau meninggalkan seorang Istri Siti Dewi Kulsum dan 12 orang anak.

Pasca Kepemimpinan S.M. Kartosoewirjo, NII kemudian dipegang oleh Kahar Muzakkar (1962 - 1965), kemudian oleh Agus Abdullah (1965 - 1970) dan Teungku Daud Beureuh (1970 - 1980)[4]. Pasca kepemimpinan ini, NII terpecah menjadi beberapa faksi, karena terjadi perselisihan paham dan pendapat tentang siapa yang lebih berhak menggantikan posisi Imam NII, ada kubu Mujahidin dalam wadah Fillah di bawah komando Djaja Sujadi dan Mujahidin dalam wadah Sabilillah di bawah komando Adah Djaelani Tirtapradja.[5] Kemudian kubu Sabilillah ini pecah lagi menjadi beberapa faksi, yaitu Faksi Abdullah Sungkar, yang meliputi wilayah Jawa tengah dan Yogyakarta, Faksi Atjeng Kurnia, yang meliputi wilayah Bogor, Serang, Purwakarta, dan Subang, Faksi Ajengan Masduli, yang meliputi wilayah Puwokerto, Subang, Cianjur, Jakarta dan Lampung, Faksi Abdul Fatah Wiranagapati, yang meliputi wilayah Garut, Bandung, Surabaya dan Kalimantan dan Faksi Gaos Taufik, yang meliputi wilayah Pulau Sumatera.[6]

Perpecahan terus melanda para tokoh dan anggota NII ini, pada tahun 1990-an, yaitu saat pelimpahan dari Adah Djaelani kepada Abu Toto, yang menurut anggota yang lainnya dianggap tidak pernah terdaftar sebagai anggota DI.[7] Bahkan dianggap banyak memutarbalikkan sejarah perjuangan jihad menegakkan Negara Islam, bukan sekedar mendistorsi pemikiran - pemikiran politik kenegaraan yang telah dirumuskan Imam Kartosoewirjo, tapi yang paling esensi adalah telah menyimpang dari manhaj nubuwwah dalam merealisasikan pembentukan mulkiyah Allah.[8]

Menurut Al Chaidar, sebenarnya pada awalnya KW.IX ini tidak ada jika berdasarkan pada struktur Pemerintahan Komandemen yang dibuat S.M. Kartosoewirjo.[9] KW. IX ini muncul terkait dengan pelepasan tapol DI/TII atas kebijakan pemerintah RI dan setelah terjadi singgungan dengan intelegen, terutama dalam hal ini peran Ali Moertopo.[10] Hingga pada tahun 1976 kemudian tersusun struktur KW. IX[11], pada tahun tersebut, Abu Toto masih aktif di GPI dan dia aktif mengorganisir orang - orang di Sabah[12], pada tahun 1992 terjadi konflik internal KW. IX sepeninggal Karim Hasan,

ketika kepemimpinan dipegang oleh H. Rais, yang kemudian ditangkap dan dipenjarakan oleh aparat keamanan RI. Pasca bebas penuhnya Adah Djaelani, Dewan fatwa kemudian menyerahkan pimpinan KW. IX kepada Adah Djaelani, kemudian dia mengangkat Abu Toto sebagai Kepala Staff Umum yang sebelumnya dijabat Tahmid.

Namun keputusan ini kemudian melahirkan konflik dari kelompok lain, yang akhirnya menyatakan batalnya kepemimpinan Adah Djaelani.[13] Namun Abu Toto terus mengembangkan KW. IX bahkan hingga diluar batas - batas wilayahnya, hingga pimpinan NII KW. IX ini dipegang oleh Toto Abdus Salam. Kini NII KW. IX ini berpusat di Pesantren Al Zaytun, Mekar Jaya, Haur Geulis, Indramayu Jawa Barat, di bawah pimpinan Syeikh AS. Panji Gumilang dan orang - orang lebih populer menyebutnya Pimpinan Pesantren Al Zaytun, sebagai tokoh pendidikan pesantren modern terpadu. Al Zaytun ini berdiri di atas lahan tanah seluas 1200 hektar dengan dana miliaran rupiah, menurut Abu Toto, Ma'had Al Zaytun ini dibangun atas dasar "kekitaan", bukan

"keakuan".[14] Ma'had Al Zaytun ini dimulai dibangun pada 13 Agustus 1996, dengan akta atas nama Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) dengan notaris Hj. Ii Rokayah Sulaeman, SH, tertanggal 25 Januari 1994 No. 61, kemudian diresmikan pada 27 Agustus 1999 oleh Presiden Habibie.[15]

Bagi para orang tua yang akan menyekolahkan anak - naknya ke Pesantren Al Zaytun ini, mereka harus membayar biaya pesantren yang pada awalnya dibayar dengan lembu, namun karena rupiah sedang goyang, maka memakai dollar, pada saat itu dihargakan US$ 1500 untuk enam tahun. Awal penerimaan santri yang daftar mencapai 1.600 orang tetapi baru diterima 1.200 orang dan dalam waktu 5 tahun, jumlah santri kini mencapai 7.329 orang, yang terdiri dari manca negara. Setiap orang tua yang akan memasukkan anaknya di Pesantren Al Zaytun harus menyiapkan dana partisipasi sebesar US$3000 atau 24 Juta, untuk selama 6 tahun.[16] Motto dari Ma'had Al Zaytun ini adalah "Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Budaya Perdamaian". Abu Toto berobsesi dari Ma'had Al-Zaytun memancar persaudaraan, toleransi dan perdamaian ke seantero Indonesia Raya bahkan ke seluruh penjuru dunia.[17] Areal seluas 1200 hektar ini, dibagi menjadi areal untuk pendidikan, dan pengembangan pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, disamping sarana lain seperti Rumah sakit, lapangan olah raga dan fasilitas perkantoran.

Namun demikian di tengah kemegahannya, sumber dana yang didapat untuk pembangunan ini sangat tidak jelas, tidak transparan dan terkesan Pesantren Al Zaytun ini over protectif, pihak Al Zaytun tidak mau secara terbuka memberikan informasi tentang segala aktivitasnya bahkan hal yang sama diakui oleh Menteri Agama RI pada saat itu Prof. Dr. Said Agil Al Munawar. Bahkan secara lebih detail diterangkan oleh Pimpinan DPRD Indramayu sendiri K.H. Achmad Fudloli (Ketua team Al Zaytun Gate), tentang segala sepak terjang Pesantren Al Zaytun ini.[18] Tentang berita kesesatan dan segala ketidakjelasan dari Al Zaytun ini, banyak diungkap oleh para korban dari Al

Zaytun ini, baik itu yang digagas oleh FUUI pimpinan K.H. Athian Ali Da'i, Ulama kharismatik asal Bandung, atau oleh kelompok yang tergabung dalam Solidaritas korban NII KW.IX (SIKAT). Bahkan beberapa media massa dan elektronikpun menyiarkan berita tentang Al Zaytun ini dengan bukti – bukti yang sudah sangat jelas.[19] Namun fakta - fakta yang ada ini, akhirnya tidak menghasilkan apa-apa, Tim yang dibentuk oleh MUI, Tim Depag yang melibatkan LIPI, dan Polri sendiri yang telah mengungkap sindikat pencurian para pembantu rumah tangga yang terlibat NII ini dan sudah mendapat pengaduan atau laporan dari Solidaritas Korban NII serta dari FUUI (Bahkan difatwa sesat oleh FUUI), sama sekali tidak ada tindak lanjut hingga kini, bahkan terkesan dipeti-eskan. Termasuk kasus penggelembungan suara terhadap salah satu capres-cawapres pada Pemilu 2004 di Pesantren Al Zaytun nyaris tanpa tindakan hukum yang jelas dan setimpal. Maka menjadi wajar kiranya hal ini menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat, ada apa dengan Al Zaytun ini? Sehingga terkesan Pesantren Al Zaytun menjadi sebuah komunitas untouchable, terlebih hal ini menjadi sulit karena kasus Al Zaytun sangat kental dan bersinggungan dengan permasalahan politik, intelejen dan kekuasaan. Dan hingga kini posisi Al Zaytun penuh dengan pro dan kontra, bagi kalangan aktivis da'wah standar tentang kesesatan itu begitu mudah, yaitu dengan menggunakan standar atau parameter Al Quran dan As Sunnah, sehingga tidak terjebak ke dalam pro kontra. Sedangkan bagi masyarakat awam, harus semakin waspada dan harus semakin giat untuk tholabul ilmu sehingga tidak mudah tersesat dan disesatkan.

Namun demikian Ma'had Al Zaytun tetap harus dipikirkan untuk diselamatkan karena merupakan aset pendidikan yang sangat besar terlebih Pesantren ini merupakan pesantren terbesar di Asia. Maka para ulama dan pemerintahan terkait harus secara serius menanggapi maslah Al Zaytun sehingga tidak menjadi simpang siur dan masalahnya berlarut-larut.

Para Tokoh dan Pendukung

Tokoh utama dari gerakan NII KW.IX Al Zaytun ini adalah **Abu Toto alias Syeikh A.S. (Abdus Salam) Panji Gumilang alias Syeikh Al Ma'had alias Abu Ma'ariq alias Toto Salam alias Nur Alamsyah alias Syamsul Alam (1992 -sekarang).**

Profil Singkat :

Nama **: Syeikh Abdussalam Panji Gumilang**

Lahir : Gresik, 30 Juli 1946

Agama : Islam

Istri : Khotimah Rahayu, Khatimah binti E. Said alias Maysaroh[38],

Faridah Al Widad, asal Banten,

Menes, Pandeglang.[39]

Anak :

- Imam Prawoto,
- Ahmad Prawiro Utomo, sekarang bernama Ahmad Is'yaim (Zaim),
- Ikhwan Triatmo, sering dipanggil Abdul Hamid,
- Khoirun Nisa (perempuan),

- Muhammad Hakim Prasojo,
- Sofyah Alwida (perempuan),
- Karim Abdul Zabbar (wafat menghadap ke Rahmatullah)

Ayah : Panji Gumilang (alias Syamsul Alam, alias Mukarim, alias Imam Rasyidi)-Seorang Kepala Desa[40]

Ibu :

Pengalaman Pendidikan :

-IAIN Ciputat

-Pondok Pesantren Gontor

-Sekolah Rakyat di Gresik

-Sekolah Arab (Madrasah) di Gresik

Pengalaman Pekerjaan :

-Syeikh Ma'had Al-Zaytun, Indramayu

-Mendidik di Madrasah Darussalam Ciputat[41]

Abu Toto juga mendapat gelar Doktor HC dari IPMA London[42]

Tokoh lainnya ; Haji Abdul Karim alias Slamet, Haji Muhammad Rais (1984 -1992)[43], H. Imam Supriyanto Wakil Ketua Yayasan Pesantren Indonesia (YPI)[44], Nurdin Yahya alias Abdul Haq alias Joni alias Jaya atau Tsabit (yang mempunyai pengaruh kuat aliran Isa Bugis), Aseng alias Ali alias Syaifullah, nama aslinya Asmadi, Handoko, Djadjuli alias Robbi alias Habib, Amin (adik kandung Nurdin), Mursyid (Sepupu Nurdin), Maktal, Jamal, Oji alias Abdul Halim, Ilham alias unang, Abu Hafidz Dienullah alias Herman.

Banyak para tokoh politik, pejabat dan artis yang secara sengaja datang untuk melihat bangunan megah ini, Ma'had Al Zaytun ini merupakan pesantren termegah se-Asia, dengan bangunan super modern dan fasilitas yang super canggih.

Ada juga para tokoh dunia yang mendukung Ma'had Al Zaytun ini dengan tidak melihat konteks NII-nya (KW.IX), tetapi sebagai sebuah persahabatan diantara mereka, seperti ; Pendeta Rudolf Andreas Tendean (Pendeta Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat) Koinonia, Jakarta, Mr. Liang (Seorang Pengusaha Tionghoa, Taiwan yang kemudian diberi nama jadi Lukman), Kepala Kantor Perwakilan Dagang dan Ekonomi Taiwan di Indonesia sejak dipimpin oleh Mr. Sui Chi Lin hingga pejabat yang baru Mr. David Y.L. Lin. Kantor itu, merupakan kantor perwakilan negara Taiwan, setingkat dengan kantor duta besar, di Indonesia.[45](Beberapa kali mereka saling berkunjung). John Rath, Second Secretary Kedutaan Besar AS yang juga sebagai Atase Politik AS.(pernah berkunjung ke MAZ), Prof. Dr. robert W. Hefner (Guru Besar Antropologi Universitas Boston). Dato paduka Sri Mir khan (Chief Executive Officer Dinar & Dirham International Sdn. Bhd Malaysia).[46]

Bukti-Bukti Kesesatan NII-Zaytun

1. Membagi masalah tauhid menjadi tiga substansi, yaitu Tauhid Rububiyyah yang diumpamakan sebagai akar dengan tafsiran Undang - undang, Tauhid Mulkiyyah yang diumpamakan batang dengan tafsiran negara dan Tauhid Uluhiyyah diumpamakan sebagai buah dengan tafsiran umat.[20]

2. Tauhid mulkiyyah sebagai bagian terpenting, hal ini menjadi doktrin utama (panglima) dalam memperjuangkan kekuasaan dan kedaulatan Allah dalam wujud Negara Islam.

3. Kerasulan dan kenabian itu tidak berakhir, dengan alasan bahwa setiap yang menyampaikan da'wah Islam adalah berarti rasul Allah.

4. Al Quran diakui sebagai wahyu yang diturunkan kepada Muhammad, namun menurut mereka bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menta'wil ataupun menafsirkan ayat, baik yang muhkamat ataupun yang mutasyabihat.

5. Shalat tidak diwajibkan lima waktu[21], lebih mengutamakan shalat aktivitas dari pada shalat ritual, yang maksudnya shalat aktivitas adalah menjalankan program, yaitu merekrut umat supaya masuk dalam kelompok pengajian mereka dan menggalang dana semaksimal mungkin demi kepentingan organisasi NII KW.IX pimpinan Syeikh Al Ma'had Abu Toto dengan menghalalkan segala cara.[22]

6. Menghalalkan segala cara untuk menggalang dana, seperti mencuri, menipu, dll, milik siapapun termasuk miliki keluarga sendiri jika tidak mau masuk kelompok NII KW.IX, dengan alasan untuk menyelamatkan diri mereka pada saat orangnya tidak bisa diselamatkan.[23]

7. Yang di luar mereka itu kafir termasuk ibu, bapak ataupun saudara selama tidak mau berhukum dengan syari'at Islam menurut NII KW.IX.[24]

8. Jika melakukan pelanggaran syari'at Islam, maka didenda dengan harus membayar denda, seperti denda berzina harus diganti sebesar Rp. 500.000,- .[25]

9. Jika melakukan pelanggaran maka dosanya dihapus jika membayar denda (uang) yang ditentukan oleh organisasi.[26]

10. Shalat shubuh masih bisa dilakukan jam tujuh pagi dengan alasan jika tidak shalat akan menghancurkan negara, negara dimaksud adalah NII KW.IX Al Zaytun.[27]

11. Qurban tidak harus dengan menyembelih hewan qurban tetapi dapat diuangkan yang uangnya itu digunakan untuk membangun sarana pendidikan, masjid dan Pesantren Al Zaytun.

12. Shalat di Republik Indonesia tidak sah, karena dianggap Indonesia seperti tong sampah yang kotor (Jahiliyyah). Jika shalat berarti mencampuradukan yang haq dengan yang bathil.[28]

13. Karena negara Indonesia berhukum jahiliyah (kotor, negara sampah), maka harus hijrah ke NII (NII dimaksud adalah NII KW. IX Al zaytun).[29]

14. Indonesia dianggap sebagai Makkah sedangkan NII KW. IX Al Zaytun adalah Madinah. Maka seandainya shalat, zakat, puasa dan ibadah lainnya itu tidak akan diterima, sedangkan jika di Madinah (NII KW. IX Al Zaytun) amalannya diterima.[30]

15. Yang tidak masuk ke dalam NII KW. IX Al Zaytun adalah kafir, dan di luar golongannya masuk neraka, hanya kelompok mereka saja yang masuk surga.[31]

16. Setiap anggota jama'ah wajib setor infaq dengan target yang telah ditetapkan.[32]
17. Tidak ada kewajiban menutup aurat bagi anggota jama'ah wanitanya.[33]
18. Tidak wajib shalat karena belum futtuh makkah.
19. Para anggota jama'ahnya yang tidak mampu berinfaq, maka dianggap hutang.
20. Mengkafirkan orang yang di luar kelompoknya.[34]
21. Pendistribusian Zakat dan Qurban tidak mesti ke fakir miskin tetapi digunakan untuk membangun sarana pendidikan Ma'had Al Zaytun. Menurutnya justru pendistribusian seperti inilah yang tepat, efektif dan efisien sesuai syari'at[35] Dari berbagai pemahaman tersebut, terutama program yang digulirkan oleh NII KW.IX tentang Infaq, banyak anggota-anggota NII KW. IX yang mengorbankan dirinya terutama para wanita untuk sekedar memenuhi kewajiban infaq yang telah ditentukan oleh ma'ul (pimpinan) mereka.[36] Kecerdikan Ma'had Al Zaytun ini terlihat dari penggunaan istilahnya yang secara konsisten diterapkan walaupun nilai-nilainya dasarnya dibuang dan diganti sesuai dengan kehendaknya, seperti istilah dengan mengatasnamakan zakat, tazkiyah baitiyah, shadaqah tathawwu', infaq sabilillah, khijanah tajwidiyah, qiradl,shadaqah (jauka dan isti'dzan, nikah, tahkim, musyahadah dan tartib) maupun Kaffarat dan lain sebagainya.[37]

Sumber Bacaan :

1. M. Amien Djamaludin, Penyimpangan & Kesesatan Ma'had Al Zaytun (Tanggapan Terhadap Majalah Bulanan Al Zaytun), LPPI, Jakarta.
2. Majalah Bulanan Media Dakwah, Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII), Jakarta.
3. Hartono Ahmad Jaiz, Aliran dan Paham Sesat di Indonesia, Pustaka Al Kautsar.
4. Al Chaidar, "Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo", Darul Falah, 1420.
5. Umar Abduh, "Pesantren Al Zaytun Sesat ?, Investigasi Mega Proyek dalam Gerakan NII", Darul Falah, 1422 H.
6. Film Dokumenter Kesaksian Korban NII KW.IX, Tim Investigasi Aliran Sesat, Forum Ulama Umat Indonesia (TIAS FUUI) Bandung.
7. Al Chaidar, Serial Musuh-Musuh Darul Islam 1,"Sepak Terjang KW 9 Abu Toto Menyelewengkan NKA-NII Pasca S. M. Kartosoewirjo", Madani Press, cet. 2000/1420.
8. www.swaramuslim.net <http://www.swaramuslim.net/>
9. www.zaytun.blogspot.com
10. www.vbaitullah.or.id <http://www.vbaitullah.or.id/>
11. www.tokohindonesia.com <http://www.tokohindonesia.com/>
12. Metro Realitas, Metro TV, Tahun 2002.
13. Kupas Tuntas, TransTV, Tahun 2002.

______

[1] Al Chaidar, "Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam

Indonesia S.M. Kartosoewirjo", Darul Falah, 1420 H.

[2] ibid

[3] ibid

[4] Ibid, hal.212

[5] Ibid, hal 227

[6] ibid

[7] Ibid, pernyataan Al Chaidar dalam bukunya itu, pada hal. 228

[8] Al Chaidar, Serial Musuh-musuh Darul Islam 1, Sepak Terjang KW 9 Abu oto, Menyelewengkan NKA-NII Pasca S.M. Kartosoewirjo, Madani Press, 2000/1420.

[9] Ibid, hal. 86.

[10] Ibid

[11] Ibid, struktur awal KW. IX bisa dilihat di hal. 88.

[12] Ibid

[13] Ibid

[14] www.tokohindonesia.com

[15] Ibid

[16] Ibid

[17] Ibid

[18] Wawancara Ketua DPRD Indramayu dalam CD Al Zaytun Gate.

[19] Bisa dilihat dalam Metro Realitas pada bulan April 2002, Kupas Tuntas TransTV, Tahun 2002.

[20] Hartono Ahmad Jaiz, "Aliran dan Paham Sesat di Indonesia", Pustaka Al

Kautsar, 2004, Jakarta. Bisa dilihat juga di Majalah Bulanan Media Dakwah No. 328 Rajab 1422/Oktober 2001.

[21] Bisa dibaca di Al Chaidar, Sepak Terjang KW9 Abu Toto, hal. 93

[22] Kesaksian salah satu korban bernama Daryono, kelahiran 25 Juli 1983,

masuk sudah sekitar tujuh bulan (sekitar April 2001), kesaksian ini tanggal 24 Januari 2002, awalnya diajak oleh seorang teman dalam suatu pengajian, namun setelah tiga bulan menemukan gejala – gejala penyelewengan. Kesaksian ini direkam dari kesaksian korban hasil investigasi TIAS FUUI, 24 Januari 2002.

[23] ibid

[24] ibid

[25] ibid, tambahan dari saksi yang kedua.

[26] ibid

[27] ibid

[28] Majalah Bulanan Media Dakwah No. 325 Rabiul Akhir 1422/Juli 2001 hal.

[29] ibid

[30] ibid

[31] ibid

[32] Al Chaidar, Sepak Terjang KW9 Abu Toto, hal. 92

[33] Ibid

[34] Ibid, 18 - 20.

[35] "Pernik Penyelewengan NKA-NII-Al Zaytun Pasca SMK", 19 Februari 2005, http://zaytun.blogspot.com <http://zaytun.blogspot.com/>

[36] ibid

[37] ibid

[38] Umar Abduh dalam Pesantren Al Zaytun Sesat?, Investigasi Mega Proyek dalam Gerakan NII, Darul Falah.

[39] www.tokohindonesia.com

[40] ibid

[41] www.tokohindonesia.com

[42] Ibid

[43] Majalah Bulanan Media Dakwah No. 328 Rajab 1422, Oktober 2001

[44] Pengelola Kampus Peradaban Ma'had Al Zaytun sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya toleransi dan pusat pengembangan budaya perdamaian. (dalam www.tokohindonesia.com)

[45] www.tokohindonesia.com

[46] Hubungan para tokoh tersebut dengan Imam Ma'had Al Zaytun, tidak menunjukan bahwa mereka memiliki keterlibatan dalam NII KW.IX. Tetapi sebagai sebuah persahabatan dan terkait dengan masalah dunia pendidikan modern.

Kesaksian Mahasiswa Korban NII

(Studi Kasus Kampus STBA **)**

Berikut ini adalah transkrip rekaman kesaksian mahasiswa STBA **** yang telah menjadi korban dari gerakan NII-Zaytun (direkam sekitar bulan Mei 2006).

1. Fatimah (Edited version)

(Prolog oleh Pewawancara)

Ass Wr.Wb. Pada kesempatan yang berbahagia ini, dengan izin Allah, saya akan menyampaikan proses perjalanan gerakan NKA, Negara Karunia Allah, yang masuk ke dalam kampus STBA ****, serta mencari pengikut di dalam STBA ****. NKA adalah satu gerakan yang berusaha masuk ke dalam kampus karena pada dasarnya masyarakat kampus adalah masyarakat yang akan diharapkan menjadi pilar perjuangan mereka di kemudian hari.

NKA adalah satu organisasi yang mengatasnamakan Islam. Namun sesungguhnya, pergerakan mereka, cara-cara mereka dalam merekrut jauh dari ajaran Islam. Mereka tidak menegakkan shalat, mereka menghalalkan pencurian, mereka mengizinkan berbohong pada orang tua. Sehingga, banyak kejadian memilukan pada saat mahasiswa atau pemuda ikut ke dalam gerakan tersebut. Ada yang putus kuliah, ada yang keluar dari pekerjaan, ada yang ditangkap polisi karena mencuri dan seterusnya.

Sungguh ini keprihatinan bagi kita semua. Karena itu, pada kesempatan berbahagia ini, saya akan melakukan wawancara dengan Fatimah, mahasiswi STBA ****, yang sebelumnya masuk ke dalam jaringan NKA. Namun dengan izin Allah dan dengan kesadaran penuh, memutuskan keluar dari NKA. Demikian sekilas dan selanjutnya saya akan mengundang Fatimah untuk hadir bersama saya.

(Dialog)

P : Assalamu'alaikum Fatimah..

F : Assalamu'alaikum wr. wb. Nama saya Fatimah. Saya kuliah di ****. Saya dikenalkan dengan Negara Islam Indonesia atau NII ini sekitar beberapa waktu yang lalu. saya diajak oleh teman satu kampus dengan alasan untuk memahami Islam lebih dalam lagi. Saat itu dia mengatakan bahwasannya sepupu temannya baru pulang dari luar negeri. Hari pertama saya kesana saya mendapat keilmuan mengenai kebangkitan Islam yang kedua.

P : Boleh tau waktu itu kamu berangkat dari kampus atau dari rumah kamu sendiri?

F : Saya berangkat dari kampus menuju ke sebuah tempat yang letaknya di daerah Batu Merah. Di situ saya dikenalkan oleh seorang laki-laki yang katanya itu adalah sepupu temannya yang baru pulang dari luar negeri dengan tujuan studi banding mengenai Islam.

P : Tadi Fatimah menyebut "teman kampus". Siapa ya nama teman Fatimah yang mengajak pertama kali?

F : Namanya adalah Piye.

P : Mungkin ini? (Pewawancara menunjukkan foto pelaku kepada fatimah dan dibenarkannya)

F : Dan di sana, ketika saya mendapat pengarahan dan keilmuan itu, pesan yang saya ingat saat itu “Jangan sampaikan kepada siapa-siapa mengenai hal ini.” Dan di sana mereka mengatakan dengan berbagai teori-teori dari Al-Qur’an bahwasannya kebangkitan Islam yang kedua itu terjadi adanya di Indonesia ini. Dan siapa yang akan membangkitkan Islam yang kedua ini. Dan mereka mengatakan “Ya kita-kita ini, siapa lagi kalau bukan kita.” Dan mereka berpesan; kalau sudah masuk di situ, yang harus digunakan adalah logika, bukan perasaan.

Saya tahu, saya adalah salah seorang dari orang yang akan membangkitkan negara Islam, tapi dengan syarat harus hijrah dulu dari negara ini yang berdasarkan Pancasila yaitu RI ke negara yang benar-benar berdasarkan ajaran Islam, syariat- syariat Islam, yaitu Negara Karunia Allah. Disitu saya masih mengetahui bahwa negara yang mereka *catat ingin mendirikan* adalah Negara Karunia Allah, bukan RII. Kalau ingin mendirikan negara Islam, otomatis ada dana yang akan kita berikan ke negara itu. Di situ saya dianjurkan untuk membayar biaya administrasi 400 ribu.

P : Jadi, tidak seperti yang kita ketahui biasanya kalau orang mau masuk Islam cukup syahadat Insya Allah syah dengan sendirinya. Tapi rupanya kalau masuk menjadi warga negara NKA ada ongkos administrasinya.

F : Saya di situ ditanya usianya berapa. Saya menjawab usia 21th. Dan di sana mereka menerangkan bahwasannya saya mendapat hidayah dari Allah itu dengan usia yang 21th. Dan selama 20th itu, saya telah berada di negara yang kotor yaitu negara RI.

P : Jadi saudara-saudari, setelah 400 ribu rupiah diserahkan, maka berikutnya mereka membuat peraturan baru bahwa saudari Fatimah harus mencuci dosa terlebih dulu atas kebodohan kesalahan-kesalahan masa lalu. Betul begitu?

F : Bahwasannya untuk mensucikan dirinya dia menyebutkan dana sebesar 5 juta rupiah. saya dibawa ke sebuah tempat dimana saya juga nggak tahu, karena dalam perjalanan itu mata saya ditutup. Kita selama di RI, itu beribadah, berpuasa, shalat maupun mungkin naik haji juga, semua yang kita lakukan kalau kita masih berada di RI itu semuanya sia-sia. Pelaksanaannya, kalau dalam kondisi perang kita itu shalat kita itu yang wajib adalah shalat wajib itu jihad harta dan jihad diri. Mereka memberi tahu itu, jihad harta; kita memberikan harta kita ke jalan Allah, dan jihad dirI itu; kita harus membawa orang yang bisa sampai masuk ke ajaran-ajaran Allah itu. Kriteria yang harus diutamakan adalah, pertama; anaknya tajir.

P : Apa tuh tajir?

F : Anak orang kaya.

P : Berarti saya. Terus.

F : Kedua itu; pergaulannya luas. Yang ketiga; memiliki wajah, penampilan yang menarik.

P : Trimakasih. Pemirsa.. terima kasih. Teruskan.

F : Dengan melihat kriteria yang pertama, saya berusaha untuk mengecek teman-teman mana yang akan saya bawa. Dan Alhamdulillah, mungkin saya merasa hidayah Allah itu datang. Ketika saya mengecek teman-teman saya yang mana-mana yang harus saya bawa, saya saat itu juga dipertemuakn. Saya merasa saat itu Allah mempertemukan saya dengan orang yang harus saya bawa, yang harus saya luruskan pandangannya ke negara untuk menjalankan syariat Islam.

P : Jadi, Fatimah merasa dibantu oleh Allah. Saat itu dimudahkan oleh Allah untuk mengajak teman-teman kampus ya? Malah tadinya Fatimah mungkin ragu ya? Nyari yang tajir, nyari yang penampilannya baik

F : Di sana saya ditanya “Apakah kamu merokok?” Saya jawab tidak. Pertanyaan kedua adalah “Apakah kamu pacaran?” Saya jawab tidak. Yang ketiga, pertanyaannya “Berapa dana yang telah kamu keluarkan untuk biaya ke sini?” Saya menjawab sebesar 150 ribu. Pertanyaan yang keempat, “Apakah kamu punya saudara polisi?” Saya jawab tidak. “Apakah kamu mempunyai saudara ABRI?” Saya jawab tidak, walaupun orang tua saya sebenarnya adalah ABRI. Karena sesuai dengan pesan yang mereka berikan, saya harus menjawab itu. Terus “Apakah kamu punya saudara pengacara?” Saya jawab tidak.

2. Sukma

P : Assalamu'alaikum Sukma..

S : Wa’alaikumsalam.

P : Gimana kabar kamu hari ini?

S : Alhamdulillah baik.

P : Alhamdulillah baik ya. Smile dulu donk... Ya.

S : Assalamu'alaikum. Nama saya Sukma. Saya mahasiswa STBA ****. Waktu itu pertama kali ketemu orangnya itu, aku baru kenal itu pas acara Expost 2004. kita tuker-tukeran nomer handphone. Setelah itu, malamnya dia telpon aku.

P : Berarti temannya yang ngajak ini anak STBA juga ya? (Anak STBA juga). Bisa sebutkan namanya?

S : Qr.

P : Qr. Kebetulan Kita punya fotonya nih biar lebih memastikan apakah memang saudari Qr yang seperti ini? (Iya). Iya benar ya. Jadi, memang Qr ini memang sudah kita identifikasi. Beliau ini memang aktif merekrut teman-teman STBA untuk dijadikan anggota kelompoknya.

S : Beberapa hari kemudian, aku bilang mau ke Blok M, mau ke tempat untuk beli CD konser gitu. Terus dia maksa ikut, dia pengen ...

P : Sukma cuma cerita doank sebetulnya ya, tapi dia memaksa mau nemeni.

S : Iya. Dua hari kemudian dia telfon aku. Dia bilang minta temenin untuk ketemu sama sepupu temannya yang baru pulang dari Vietnam. Aku bilang ‘tujuannya untuk apa’, aku bilang gitu. Dia bilang mau ngambil oleh-oleh gitu dari Vietnam. Jam 9 pas itu *rumah*ku ditelfon *dengan* temannya Qr ini. Padahal aku merasa nggak ngasih nomor telpon rumahku ke dia.

P : Berarti usaha pasti ya, untuk cari tahu ya?

S : Iya. Nah, terus orang tuaku bilang nggak ada, pergi. Dua-duanya. Terus dia nanya pulangnya kapan. Ya orang tuaku jawab seadanya. Setelah itu, sekitar jam 11an, telfon lagi si Qrnya itu. Dia nanya *tetep bilang nggak ada*.

P : Masih yang nerima telpon keluarga ya?

S : Masih keluarga. Aku nggak berani ngangkat telpon. Setelah itu, besoknya lagi masih telpon lagi Pak. (Berusaha terus ya). Tu telpon tu seharian itu aku matiin, itu aku nyalain. Terus udah gitu ada sms masuk. Ya dari Qr itu. Mungkin ada report kali ya. Nggak lama, telfon ke handphoneku. Aku nyuruh omku lagi yang ngangkat. Ya omku bilang nggak ada. Terus Qr nanya ‘Pulangnya kapan’, ‘Nggak tau’ aku bilang. ‘Terus kenapa nggak bawa handphone Sukma’. Terus kata omku, ‘Dia kalau pergi emang nggak bawa handphone’. Pokoknya dengan segala cara.

P : *Keluarga* spakat ya kelihatannya ya? (Iya).

S : Itu seminggu itu masih beberapa kali telpon, tapi aku nggak angkat juga. Akhirnya, sampai akhirnya aku berani ngangkat telponnya. Dia mau ngajakin aku pergi lagi Pak. Dia bilang mau ke Japan Foundation. Aku bilang nggak bisa, karena aku diomelin sama orang tuaku keluar rumah, apalagi sama dia, soalnya selama dua kali ikut jalan sama dia, pulangnya selalu malam terus. Dan itu aku juga nggak suka gitu. Ya dia bilang ‘O..ya udah maaf deh’ gitu, ‘O ya udah’. Semenjak itu dia udah nggak telpon-telpon lagi.

P : Udah capek ngajak kali ya. Karena Sukma juga terus *ada di lingkungan* keluarga dan menolak terus setiap ajakannya ya? (Iya). Dan setelah itu, di kampus masih negor-negoran semenjak itu..

S : Hari pertama masuk, aku sempet ketemu dia. Sempet negor, tapi aku biasa aja. ‘Hi’ say hallo waktu itu. Ya udah, aku udah.. ya aku juga sekarangpun..

P : Menjaga jarak, gitu ya? (Iya). Jadi, kelihatannya Sukma ini nyaris terjerumus baru, tapi karena tidak mengikuti ajakan berikutnya, Sukma selamat dari teman-temannya Qr terutama ya.

3. Shirly

P : Assalamu'alaikum Wr.Wb. Gimana kabarnya Shirly?

S : Alhamdulillah baik.

P : Baik ya. Para teman-teman sekalian, saudara-saudaraku, kaum muslimin sekalian, di depan saya adalah mahasiswi STBA **** bernama Shirly Nur Mutiati, yang saudari kita ini juga dulu pernah lama berkecimpung di dalam gerakan NII. Terus, dalam hal ini, kita akan mengetahui seperti apa.. sebelum kemudian Shirly keluar dari gerakan tersebut dan Alhamdulillah telah .... gerakan tersebut. Nah, untuk itu saya persilakan Shirly memulai certia selengkapnya. Silakan Shirly.

S : Cerita ini ketika saya masih sekolah di bangku SMU kelas tiga. Waktu itu.. (SMU apa Shirly?). SMU 113. (Ok, terus). Awal perkenalan saya, saya bertemu dengan teman yang satu sekolah,. Kelas tiga juga, tapi beda. Kalau saya IPA waktu itu, dia IPS. Saya nggak kenal sama sekali, nggak tahu dia itu siapa gitu kan, cuma tahu dia kelas ini. Tapi namanya pun saya nggak kenal. Tapi yang namanya orang ya, dia tebar pesona gitu. Ketemu saya senyum gitu. Senyum, nyapa, gitu kan. Terus saya jadi kenal wajahnya, karena tiap hari ketemu (Ingat ya?) He em, selalu begitu, gitu. Akhirnya dia berhasil mendekati saya. Kemudian, dia mulai nanya nama saya siapa, terus tinggalnya dimana dan orang tuanya kerjanya apa. Dia mulai tahu seperti itu.

"Shirly, aku mau ini nih.. buang air kecil, mau pipis" katanya gitu. "Ya udah, mampir ke rumahku aja, tapi ditahan aja dulu ya sambil kita jalan, dikit lagi nyampe". Aku gituin, aku tawarin. "Oh, ya udah, boleh-boleh nggak papa" kata dia gitu. Akhirnya ya udah, sampe di situ dia ke rumahku. Ya dia buang air kecil di situ. Akhirnya selesai itu, aku kasih makanan, namanya teman kan. Aku kasih makanan minum. Kita terlibat pembicaraan gitu. Awal-awalnya ringan gitu, sambil ngemil-ngemil. Dia nanya gitu kan "Ih, gimana nih sekolah. Iya nih pak ini seperti ini ni, killer banget sih. Iya ya". Terus tiba-tiba dia nanya, "Shirly saudaranya ada yang kerja militer?" kata dia gitu, "TNI?". "Ada banyak", aku bilang gitu. "O..iya". dia cuma iya iya gitu.

Terus akhirnya, dia cerita "Aku ini orangnya sebenarnya peduli sekali sama lingkungan", kata dia gitu. "Loh, bagus lah seperti itu", aku bilang. "Iya, jadi kita nih Shir, ada yang namanya organisasi", katanya dia gitu. "Itu organisasinya aktif sekali Shir. Yang namanya sama sosial itu selalu melibatkan diri", katanya gitu. "Ya bagus donk". "Mau tahu nggak?" "Boleh-boleh. Aku kan orangnya sosial banget", aku gituin. "Ya udah, kalau mau, nanti deh aku kenalin sama temenku", kata dia gitu. "Sekelas juga kok", kita dia gitu. "Oya, siapa namanya?" "Tantri". "Oya ya, boleh deh." Ya udah, akhirnya besokannya kita ketemu lagi dan Tantri itu datang. Jadi, Tantri dan Ria. Ria itu nama temenku yang tebar pesona itu. Yang awal-awal itu.

P : Awal ajakannya itu *adalah dengan mengajaknya* Shirly ikut *organisasi bidang sosial yang .... tinggi*, gitu ya. Dan saat itu, juga punya *kebutuhan* yang sama, jadi merasa klop kalo ikut, gitu ya? (Iya betul). Ok, silakan.

S : Terus akhirnya, si Tantri ini mengenalkan diri atas Ria, gitu. Jadi, Ria mengenalkan Tantri ke saya. Ya saya namanya teman ya saya kenalan seperti itu biasa, gitu. Terus, ke kantinpun kita kemana-mana ini sering bertiga. Semenjak saat itu sering bertiga. Sampai waktunya, sampai lima hari kemudian itu, si Tantri minta ke rumah saya, mau main gitu sama si Ria ini. Sebelumnya memang saya sempet dengar dari teman-teman “Hati-hati sama Tantri dan Ria”, katanya gitu. “Emang kenapa hati-hati?” “Entar pokoknya nanti elu tau sendiri deh”, katanya gitu. Jadi setiap ada orang banyak, mereka itu selalu memisahkan diri gitu. Jadi, nggak pernah mereka berhubungan sama orang banyak. Jadi ada orang banyak dateng dari arah yang berlawanan, mereka berhenti. Jadi mereka berusaha bagaimana dalam satu lingkungan itu, enggak ada yang ngeliat gitu. Jadi, kalau bisa tiga, atau ya minimal satu orang itu yang ada, gitu. Jangan sampai ada gerombolan-gerombolan banyak gitu. (Kelihatan. Gitu ya?). Kelihatan mencolok, gitu. Saya udah mulai curiga, “Kenapa sih kok setiap ada orang banyak, brenti-brenti?” “Enggak, ini namanya jalan, kan capek”, kata dia gitu. “O..ya udah.” Terus jalan. Terus, kita tiba di satu rumah kontrakan. Rumah kontrakannya itu.., *wah katanya organisasi sosial,* hatiku bilang gitu, tapi kok di sini aku dibawanya, gitu kan. Ketika dibuka pintu, ternyata banyak.. banyak perempuan di dalam. Ada dua orang laki-laki, yang satu masih muda, yang satu udah tua gitu deh.

Dia sebelumnya menerangkan konsep tentang RI dan.. adalah suatu tempat gitu. Dia bilang suatu tempat. Nah, organisasi inilah gitu yang nantinya akan kita kupas, gitu, kata dia seperti itu. Dia membandingkan bahwa, di RI ini jahiliyah gitu. “Karena coba lihat deh di sekeliling kita banyak kejahatan di mana-mana. Sedangkan tempat yang tadi kita tawarkan, organisasi yang akan saya tawarkan ke Shirly ini, jauh beda. Nanti Shirly akan tahu seperti apa. Tapi sebelumnya coba deh..”, dia nyuruh saya buka Qur'an surat sekian-sekian-sekian. Sampai akhirnya ke konsep hijrah. Dan saya nanya, “Hijrah ke mana?” “Ya ke tempat inilah yang nantinya akan kita bawa Shirly”, katanya gitu. “Loh, tapi nanti *saya jauh-jauh lagi*?” “Enggak, di Indonesia juga, tapi tempatnya ya.. nanti tahulah”, kata dia gitu. Akhirnya ya udah, terus sampai menjelang dzuhur, itu adzan, saya minta shalat, gitu kan. “Ustad, berhenti dulu nih, udah waktunya dzuhur, saya mau shalat dulu”, saya bilang gitu. “Oya, silakan”. Saya ajak Ria dan Tantri. Ternyata dua-duanya lagi halangan. (Ngakunya?). Iya. Saya tawarkan “Pak ustad, ayo kita jama’ah deh kalo gitu, sama-sama deh. Kan masih ada jama’ah di luar tuh yang wanitanya, Riskanya”, saya bilang gitu.

P : Kamu masih nganggap itu ....ya?

S : Iya. Saya tawarkan seperti itu. “Oya ya. Enggak, gini aja, Shirly aja dulu shalat, nanti yang lain menyusul, soalnya saya masih banyak urusan”, kata dia gitu. “Ok.”

Akhirnya, dia membandingkan yang tadi saya bilang, RI dan.. inilah, tempat yang kita idam-idamkan itu, kata dia gitu. Akhirnya terkuak juga, bahwa tempatnya itu negara yang menerapkan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Jadi, dia menganggap bahwa di RI ini kita pakai Undang-Undang 1945. Dan kita sebagai orang Islam, harusnya menerapkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dia mengumpamakan batang, akar, dan daun beserta buahnya. Jadi, dia menerapkan konsep pohon. Jadi, kalau akarnya baik, batangnya baik, Insya Allah buahnya baik.

Menerapkan kepada kita konsep hijrah. Jadi, dia menggambarkan bahwa hijrah itu adalah pindah. Dia membuat semacam skript gitu, “Apa itu hijrah? Hijrah itu pindah. Pindah apa? Pindah status.” Dia bilang kepada kita, “Pindah status kewarganegaraan RI ke warga negara NKA. Apakah NKA? Negara Karunia Allah.” Kata dia gitu. Terus, “Pindah dari mana?” , dia membuat pertanyaan, “Hayo.. dari mana Shirly..?” “Pindah dari mana Pak?” “Kamu tinggal di mana?” “Di RI.” “Nah kita pindah ke Negara Karunia Allah. Pindah dari RI ke Negara Karunia Allah. Nah, syaratnya udah tahu kan?” Kata dia gitu. “Apa Pak?” “Pertama, harta. Dan kedua, diri. Tujuan hijrah, kita udah diterangkan, kemarin udah diterangkan kan sama siapa?” “Oh..udah tau Pak. Tujuan hijrah saya udah tau kok, untuk ibadah.” “Iya betul. Ibadah,”, kata dia gitu. “Apa itu ibadah?” “Ibadah itu kan menjalankan perintah dan menjauhi larangan”, ada yang menjawab seperti itu. “Salah konsep seperti itu. Itu kan hanya akal-akalan aja. Yang benar itu; menjadi umat Islam, tinggal di negara Islam, mematuhi hukum Islam.”

Periode Pasang Surut NII-Zaytun di STBA ****

(Laporan pada Rapat Pimpinan tertanggal 3 Agustus 2005)

- **Periode 1999-2001**
  - ❖ Pelaku Sh. (Jur. Jepang –Ang. 1999)
  - ❖ Telah Dipanggil oleh Pembina Rohis dan mengaku telah keluar dari NII. Pelaku memberikan catatan training NII.
  - ❖ Sejumlah mahasiswa/i sempat tertipu.
- **Periode 2002 – 2003**
  - ❖ Pelaku Mia (D3 jepang 1999)
  - ❖ Telah Dipanggil oleh Pembina Rohis namun tidak mengakui.
  - ❖ Selalu dibayangi oleh anggota Rohis, selama beraktivitas di kampus.
  - ❖ Pindah kuliah malam utk menghindari jejak.
  - ❖ Punya kader bernama Rina.
  - ❖ Sejumlah mahasiswa/i sempat tertipu.
- **Periode 2003-2004**
  - Pelaku Nn (Jurusan Inggris angkatan 2000).
  - Telah Dipanggil oleh Pembina Rohis namun tidak mengakui.
  - Sejumlah mahasiswa/i sempat tertipu.
  - Selalu dibayangi oleh anggota Rohis, selama beraktivitas di kampus.
- **Periode 2004/2005**
  - Pelaku Uf (S1 Jepang Ang. 2000), Qr (S1 Jepang Ang. 2003)
  - Aktif sejak 1 tahun terakhir dan telah mempunyai kader aktif (Sdr. Fatimah, nama samaran).
  - Sdr. Qr telah menyusup ke SWITER ROHIS, aktif di Himpunan dan saat ini menjadi panitia POSTBA.
  - Dikhawatirkan telah memiliki kader aktif selain Sdr. Fatimah.

RINGKASAN
HASIL WAWANCARA DAN REKAMAN KESAKSIAN
KORBAN JARINGAN NII DI KAMPUS STBA **** JAKARTA

Uraian	Nama Korban				
	Fatimah*	**Ria Dwijayanti**	**Sukma Rosdiana**	**Shirly N.A.**	**Moanita N.**
Asal Korban	Mahasiswi STBA	Mahasiswi STBA	Mahasiswi STBA	Alumni STBA	Mahasiswi STBA
Modus Ajakan	Teman dr Luar Negeri	Butuh Nara sumber utk skripsi	Teman dr Luar Negeri	Bergabung dgn Lembaga Sosial	
Pelaku NII	Mahasiswi STBA (Sdr. Uf.)	Teman SMA	Mahasiswi STBA (Sdr. Qr)	Teman SMA	Teman SMA
Tempat Pembinaan	Pasar Minggu	Pasar Minggu	Pasar Minggu	Pasar Rebo	?
Lama Pembinaan	3 bulan	2 minggu	2 minggu	2 tahun lebih	?
Hijrah Ke NII	Sudah	Belum	Belum	Sudah	Belum
Biaya Dikeluarkan	Rp 3 juta	Rp 500 ribu	-	Rp > 5 juta	?
Efek selama mengikuti NII	Yakin terhadap NII Meninggalkan sholat Berbohong pd teman Menguras tabungan	Menguras tabungan	-	Yakin terhadap NII Meninggalkan sholat Berbohong pd teman Menguras tabungan	?
Menjaring Korban Baru	2 orang	-	-	-	?
Trauma Psikologis	Ya, Masih	Ya, Masih	Ya, Masih	Ya, Masih	Ya, Masih
Cara Menghindar dari Ancaman/Bujukan	Berpindah Menginap Ke rumah teman	Bantuan Keluarga	Bantuan Keluarga	Bantuan Keluarga	Bantuan Keluarga

Kesaksian Korban-Korban NII

(Kutipan dari Buku “Umar Abduh, "Pesantren Al Zaytun Sesat ?, Investigasi Mega Proyek dalam Gerakan NII", Darul Falah, 1422 H.)

Bapak Djaini Azar
“Anakku ‘Hilang’ Setelah Ikut NII”

Saya ayah dari enam anak. Saya minta nama saya dirahasiakan saja karena khawatir dengan keselamatan anak saya. Kalau anak saya sudah pulang, tak masalah nama asli saya dicantumkan. Saya dan istri berasal dari Sumatra Barat, namun sudah lama berdiam di Jakarta, di kawasan Cengkareng. Kami membuka rumah makan. Anak ke tiga kami perempuan, sebut saja Dewi (19), setelah lulus SMP, melanjutkan SMA di Padang. Ketika kelas dua SMA di akhir 1999, ia pindah SMA di Cengkareng, dan tinggal bersama kami kembali.

Dewi anak yang sangat baik, penurut, bukan tipe orang yang keras kepala. Ia juga rajin. Rumah setiap hari dibersihkan. Sampai ibunya sering bilang, “udah Wi, berbenahnya, capek nanti kamu.” Tapi dia jawab, ”nanti Ma, sampai benar-benar rapi.” Sama adik-adiknya juga baik, ia sering bercanda sama mereka. Apalagi sama adiknya yang paling kecil, sayang sekali.

“Di sekolah ia dapat rangking terus, terakhir rangking ke tiga.” Kami berharap ia menjadi bidan nantinya. Dan alhamdulillah, ia juga berkeinginan menjadi bidan, seperti salah seorang kerabat kami. Kalau saya pulang, sambil melepas lelah saya minta ia mencarikan uban, ”Wi, cariin uban ayah ya, sudah banyak.” Langsung ia cariin, sambil bercanda dengan saya. Seperti saudara-saudaranya, ia jujur dan tak penah mengambil uang saya atau ibunya. Pernah uang Rp 1.500.000 saya taruh di meja telpon. Sewaktu mau berangkat sekolah sambil pamit, ia ambil recehan di dalamnya, Rp 4.000 sebatas untuk mencukupi ongkos transport ke sekolahnya.

Namun tiga bulan setelah kepindahanya, perangai Dewi berubah. Ia sering terlambat pulang sekolah, sore hingga malam hari. Setiap kami tanya dari mana, jawabnya santai saja, dari rumah teman.”Rumah teman yang mana? Kasih kami nomer telponya, biar nanti kalau Dewi main kami bisa nelpon ke sana, jadi nggak khawatir,” demikian tanya ibunya.Tapi dia tetap tak acuh saja. ”Nggak bisa,” katanya.

Memasuki bulan puasa 1999, ia tambah sering pulang malam. Setiap kami tanya bahkan memarahinya, ia beralasan buka bersama di sekolah. Tiba-tiba di pertengahan bulan puasa, uang di dalam lemari ibunya hilang, padahal lemari itu terkunci. Dua hari kemudian, giliran KTP abangnya hilang. Padahal ditaruh di dalam kantong bajunya. Lantas, di awal Januari 2001, kami ingin menyimpan uang sisa hasil keuntungan dagang ke rekening abangnya.

Namun buku tabungannya hilang juga. Anak saya yang lain ngomong, ”… coba cek ke bank, mungkin uang di bank habis juga…” Sewaktu di cek benar juga ternyata tabungan dikuras dengan memalsukan tanda tangan abangnya oleh dua orang laki-laki.

Kami tanyakan pada Dewi, ”… duit sering hilang, siapa yang mengambil Wi?” Dia malah menangis, “… sedikit-sedikit duit hilang, selalu Dewi yang ditanyain." Saat itu Dewi sudah berubah jauh perangainya. Selain terlambat pulang ia jadi anak yang tertutup. Di rumah ia selalu menyendiri. Tidak mau lagi ngobrol dengan keluarga, tak acuh kepada adik-adiknya, begitupun pada kami orangtuanya. Nilai rapotnya pun turun drastis. Merahnya sampai berjumlah sembilan. Saat itu kami sudah curiga, sepertinya ia ikut gerakan NII, kami dengar ada salah seorang anak tetangga juga ikut gerakan itu.

Saat itu di rumah juga banyak yang menelpon, mencari Dewi. Jika kami yang terima telpon itu dan ditanya dari siapa, sang penelpon menjawab dari teman sekolahnya. Kami sering jawab Dewi tidak ada. Atau kami tegaskan kalau mau main datang saja ke rumah. Sering juga setelah mendengar suara yang menerima telepon bukan Dewi, telepon langsung ditutup.

Kami mulai waspada setiap berangkat sekolah Dewi diantar jemput kami pakai motor. Namun terlambat sedikit saja, dia sudah kabur dan pulang ke rumah sore atau malam. Setiap kami desak dari mana, jawabnya dari rumah teman, dan langsung masuk kamar.

Pada bulan Februari hilang lagi uang ibunya, yang disimpan di dalam tas di lemari terkunci. Hilang pula uang recehan seribu atau lima ratus yang ditabung dalam kaleng biskuit sebanyak dua kaleng di lemari itu. Akhirnya Dewi kami desak dan ia mengaku.

“Ya Dewi serahin uang semuanya ke sana.”

Kami tanya, “kemana?”

Ia tenang saja menjawab: “ke sana, untuk berjihad.”

Kami sedih sambil marah, ”jihad ke mana! Untuk berjihad khan harus tahu orangtua?”

Dewi jawab: “ayah nggak ngerti.”

“Nggak ngerti gimana? Duit orangtua kamu ambil, maling itu, itu ajaran yang sesat,” jawab ayahnya.

Dia tenang saja, “nggak bakal hilang, duitnya dititipin di sana.”

Ia juga mengaku mengambil uang di rekening abangnya. Dan ia sendiri yang membuat tiruan tanda tangan abangnya. Alasannya untuk berjihad, sedekah dan infak.

Dewi mulai sering tak pulang sehari semalam padahal tetap kami antar jemput. Kalau tidak ia sudah pergi. Pernah juga kami megalami peristiwa yang cukup memalukan. Emas 25 gram milik kakak sepupunya yang berkunjung ke rumah, hilang juga. Dan Dewi tidak pulang lagi semalam, sewaktu pulang tidak ada penyesalan, atau takut. Kami sedih dan marah, "… emas kamu bawa ke mana? Nggak kasihan orangtua kamu, capek-capek usaha untuk kamu, koq kamu begini amat sih?" Nangis waktu kami ngomong itu, tapi dia santai saja.

Tak lama setelah Iedhul Adha, ia pergi lagi dari rumah, sampai dua minggu. Kebetulan ada anak tetangga, teman sekolahnya yang pernah pergi bersama dia. Setelah kami desak, ia mau mengantar kami ke tempat mereka pergi dulu. Kami menuju ke komplek Departement Agama di Kedoya. Disitu kami temukan Dewi bersama temannya. Dia tak bisa lagi menghindar, namun temannya keburu kabur.

Akhirnya kami paksa untuk menunjukkan tempatnya yang biasa ia pergike tempat ngajinya. Banyak anak muda termasuk Dewi dan ada juga yang sudah drop out dari STAN, dan sudah menyerahkan motor untuk gerakan itu. Orangtuanya tidak tahu ia masuk gerakan itu dan juga kuliahnya yang sudah putus.

Sewaktu pulang ke rumah, sikap Dewi tak acuh. Padahal selama dua minggu anak itu nggak pulang, tak karuan perasaan kami. Sampai akhirnya kami pukul dia, padahal seumur hidup saya belum pernah memukul anak. Aku bapaknya. Namun saya masih sadar, saya sabet kakinya saja. "Kenapa kamu nggak mau ngaku. Kamu itu ikut kelompok apa?"

Di bulan Oktober, kembali ia tak pulang sehari semalam. Saat itulah kami menemukan secarik kertas di kamarnya. Isinya berupa Bai'at (sumpah setia). Saat itulah kami tambah yakin, ia ikut gerakan NII. "Dewi kan ngerugiin Dewi sendiri ikut kelompok itu, mana sekolah berantakan, emak nangis terus mikirin Dewi. Dewi jangan lagi ikut kelompok itu. Itu ajaran sesat. Mereka hanya mau menghancurkan masa depan kita," nasihat ibunya. Tapi ia tak acuh saja, kayaknya tidak didengar nasihat orangtuanya.

Beberapa waktu kemudian kami baru tahu bahwa kelompok itu orangtua pun bisa dianggap kafir kalau tidak sepaham dengan dia. Memang kami menangkap kesan Dewi begitu benci terhadap orangtua dan saudaranya. Kalau saya bonceng ia pulang dan pergi sekolah, selalu duduknya menjaga jarak seolah bukan muhrim. Kalau saya duduknya duduk ke belakang ia makin menjauh. "Sedih dan marah sekali saya, betapa jauhnya mereka merubah anak kami…"

Pernah pula ia saya kurung di rumah selama seminggu. Sekolahnya pun terpaksa diijinkan untuk tidak masuk selama itu. Pikir saya kalau karena narkoba pasti tidak tahan. Tapi tak terjadi apa-apa ia santai saja. Menonton tv, tapi tak mau dekat dengan keluarga. Dia dingin saja terhadap adik-adiknya. Siang malam kami selalu menjaga dia agar tidak kabur lagi dari rumah.

Sampai akhirnya pada 20 November 2000, seperti biasa kami antar ia ke sekolah. Setelah bel berbunyi, ada seorang pria yang mencarinya dan ngobrol dengan pria temannya. Namun sewaktu guru akan memanggilnya ia sudah tidak ada. Di tempat usaha saya ditelepon adik yang rumahnya tidak jauh dari rumah kami, memberitahu kalau Dewi menelpon dari rumah dan berpesan sedang istirahat di rumah, dan tidak usah dijemput. Saya langsung curiga dan pulang.

Ternyata Dewi sudah mengambil VCD yang ada di rumah. Dengan jalan menjebol pintu, karena ada bekas telapak sepatu di dinding pintu. Dan ternyata Dewi sudah pergi dengan dua orang temannya, menurut pengakuan tetangga yang melihatnya. Sejak saat itu Dewi tidak kembali. Dan hati kami merasa tercabik-cabik, apalagi Dewi anak perempuan. Kami sangat mengkhawatirkan keberadaannya.

Ibunya sampai seperti orang gila menangis dan menjerit memanggil-manggil Dewi, yang tidak tahu dimana ia berada. Pada saat itu sempat goyah iman kami, dengan pergi ke dukun supaya Dewi bisa kembali. Sampai empat bulan kami terus mencari, sambil bawa bekal untuk makan di jalan.

Pada 02 Februari 2001 Dewi menelpon, ia minta maaf dan mengaku sehat-sehat saja. Kami menangis minta dia untuk pulang, dan menanyakan dimana, tapi Dewi bilang ini rahasia. Seminggu kemudian Dewi telepon lagi dia minta dikirimi uang dengan rekening dan nama tertentu. Setelah uang ditransfer ia janji akan pulang sore harinya, minta dijemput di terminal Slipi. Ternyata setelah dicek nomor rekening dan namanya tidak ditemukan. Dan Dewi pun tidak muncul juga.

Beberapa hari kemudian Dewi telepon dengan nada marah karena uangnya tidak dikirim. Kami mencoba menerangkan, tetap tidak mau mengerti juga. Dia malah menjawab, “ya... sudah kalau emak tidak sayang ama Dewi, biarin Dewi dimana aja. Terus dimatikannya telepon itu.” Kami pernah mencoba minta bantuan dari pihak Telkom untuk menyadap sinyal dari mana kalau Dewi telpon. Pihak Telkom mau asal ada ijin dari Kepolisian. Namun ternyata pihak Telkom masih menolaknya juga. Padahal kami mau membayar berapapun biayanya. Kami sudah tertimpa cobaan, tapi mereka terkesan tidak peduli.

Sampai kapan pun kami tetap menunggu kepulangan Dewi. Bahkan kami sudah jauh membayangkan, kalaupun ia pulang bersama suami sesama anggota gerakan itu dan membawa anak, seperti yang dialami tetangga kami, tetap akan kami terima. Kami pun berharap Dewi tergerak hatinya dan kembali ke pangkuan kami. Kami juga memohon dan menuntut tindakan nyata pemerintah. Cukuplah kami, orangtua yang

menjadi korban gerakan sesat itu. Dan sampai detik ini, kami tidak tahu di mana Dewi berada. Kami mencoba untuk terus mencari sambil menyerahkan semuanya kepada Allah.

Kesaksian pada rubrik Dzikroyat (majalah Tarbawi) disusun berdasarkan wawancara dengan orangtua korban Bapak Djaini Azar yang dilakukan di kantor SIKAT (Solidaritas Ummat Islam Untuk Korban NII Al-Zaytun dan Aliran Sesat), Jakarta.

Nama asli Dewi adalah Yessy Zamwir binti Djaini Azar, sudah kembali ke rumah dua minggu setelah "Ied Al-Fithri", sebelum kesaksian pada rubrik Dzikroyat itu dimuat oleh Majalah Tarbawi. Kepulangan Yessy membawa pengakuan dan berita baru tentang perpecahan yang terjadi dalam tubuh NII, yang dimulai dari dalam Ma'had Al-Zaytun, langsung antara Imam NII Al-Zaytun dengan Komandan Tentara NII atau Tentara Islam Indonesia (TII) yang dampaknya pun membelah peta kekuatan NII pada jajaran Teritorial.

Kepulangan Yessy pun atas perintah pimpinan TPH (Team Pelaksana Harian) yang memberikan pilihan kepada seluruh jajaran yang ada dalam meneruskan pola perjuangannya.

Pilihan pertama, adalah jalur Teritorial atau pelaksanaan Dulatul Amri (perputaran komando) tetap berjalan masih dengan susunan struktur NII Abu Toto. Dan bagi para Mas'ul yang masih bersedia meneruskan pergerakan ditempatkan sebagai anggota TPH (Team Pelaksana Harian) yang terbagi menjadi 4 tingkatan TPH (pusat, kabupaten, kecamatan dan desa).

Pilihan kedua, adalah jalur non-Teritorial atau pelaksanaan pergerakan ummat yang sedikit mengalami perubahan dari sisi Al-Amnu (keamanan) dan Program dari yang biasa dilakukan. Intensitas pergerakan harus rapi, teratur dan menjauhi hal-hal yang mengundang Amnu, seperti lari dari rumah, mencuri, menipu dsb. Dan bagi para Mas'ul yang mengundurkan diri dari jabatannya dan memilih menjadi ummat diharapkan agar tetap berkomunikasi dan berkoordinasi dengan para TPH walaupun sudah tidak memiliki tanggungjawab sebagai aparat.

Kepulangan Yessy –yang sempat membuat kekalutan-- bagi kedua orangtuanya yang selama ini pontang-panting dengan segala usaha mencari anaknya yang 'hilang' kini terbayar sudah. Namun kekhawatiran akan doktrin sesat NII yang sudah sekian lama diserapnya serta aksi-aksi kriminal yang pernah dilakukannya membuat keluarganya terdorong untuk meluruskannya, tidak hanya pribadi namun seluruh keluarga yang telah menjadi korban NII Abu Toto.

Setelah dianggap siap, Yessy dibawa ke Sekretariat SIKAT untuk berdialog dan diberikan keterangan tentang keberadaan NII serta kesesatannya menurut Islam. Keterangan tentang dotrin, aktivitasnya di Jakarta-Bandung serta kondisi terakhir NII Abu Toto meluncur dari mulutnya sehingga memudahkan Tim SIKAT untuk menjelaskan secara mendetail tentang poin-poin kesesatan NII Abu Toto.

Mendengar pengakuannya tentang keberadaan NII yang terpecah, juga masih banyaknya korban-korban (lari dari rumah) seperti Yessy yang sekarang pergerakannya (Teritorial Jakarta Timur) dimutasi ke Bandung, membuat Tim SIKAT bersama keluarga Yessy bertekad mengambil langkah penyelamatan dengan mengadakan "penggerebekan" ke Malja' (markas) yang pernah ditempati Yessy di Jakarta dan Bandung. Tim SIKAT yang berjumlah 5 orang beserta 4 orang keluarga Yessy berangkat ke Bandung untuk menindaklanjuti hasil temuan terbaru itu.

Aksi yang akan dilakukan di Bandung tersebut tidak lepas dari kerjasama tim SIKAT dengan FUUI (Forum Ulama Ummat Indonesia) serta FMK (Forum Musyawarah Keluarga Korban NII KW-9), sedangkan untuk mendampingi penggerebekan ditunjuk Bapak Krisman (ketua FMK) agar lebih mempermudah pelaksanaan. Koordinasi dengan pihak Polwiltabes pun sudah dilakukan, namun karena prosedurnya berbelit-belit dan terlalu lambat dalam bergerak, akhirnya penggerebekan dijalankan tanpa bantuan Polwil.

Penggerebekan di Bandung menghasilkan penemuan dokumen tentang perpecahan NII di Ma'had Al-Zaytun, serta dokumen-dokumen kenegaraan yang biasa digunakan komunitas NII Abu Toto. Juga tak lepas 10 orang anggota (1 orang Mas'ul, 1Qrnah Mas'ul yaitu istri aparat, dan 8 ummat yang terdiri dari 2 wanita dan 6 laki-laki) yang kebetulan pada malam itu sedang melakukan briefing untuk menyampaikan hasil ijtima' TPH pusat.

Penggerebekan yang dilakukan sekitar jam 19:00 waktu setempat bersama Ketua RT dan keamanannya membuat kaget masyarakat sekitar yang tidak menyadari bahwa lingkungannya digunakan sebagai pusat pergerakan tingkat desa NII Abu Toto. Selang satua jam setelah Tim SIKAT meninggalkan tempat kejadian pada pukul 21.00 dan langsung menuju Jakarta, polisi setempat mendatangi tempat tersebut dan menahan kesepuluh anggota NII tadi. Tentu saja untuk penindakan lebih lanjut polisi tidak memiliki bukti yang memadai berupa dokumen NII, karena seluruh dokumen penting sudah dibawa Tim SIKAT ke Jakarta untuk bahan penelitian dan penggerebekan lebih lanjut di Jakarta.

Selang sehari setelah melakukan penggerebekan malja' Yessy di Bandung, tim SIKAT bersama orangtua Yessy melakukan penggerebekan malja' Yessy di bilangan Kranji, Bekasi. Seperti biasanya, setelah berhasil menjalin kerja sama dan pengertian dengan aparat keamanan desa, RT dan RW penggerebekan dilakukan. Disaksikan masyarakat banyak.

Dari malja' NII itu ditemukan setumpuk dokumen NII, seperti PDB, Qonun Asasi, Format-format kenegaraan, Kasykul (buku Agenda Mas'ul) organisasi NII. Partisipasi masyarakat mereka mengambil inisiatif sendiri untuk melakukan penggerebekan di tempat lain yang letaknya tidak begitu jauh dari malja' yang pertama digerebek. Kedua malja' yang sama-sama satu daerah Jakarta Timur namun beda kecamatan dan telah beda kubu.

Sayang aparat Polsek Kranji datang untuk mengamankan kedua malja' dengan cara mengangkut mereka para anggota NII yang ditemukan tersebut ke Mapolsekta Kranji. Dan seperti biasa dengan gaya sok aparat yang bertanggung jawab, mereka menolak untuk melakukan koordinasi dengan tim SIKAT maupun orangtua korban terhadap pentingnya dokumen yang telah ditemukan tersebut. Pihak polsek malah menyarankan agar menyelesaikannya menurut prosedur, namun belum sampai 24 jam keberadaan mereka di Mapolsek, para anggota NII tersebut dilepaskan.

Akan halnya kebijakan Polwiltabes Bandung yang menahan dan mempublikasikan penahanannya terhadap 10 anggota NII yang sebenarnya telah keluar dan memberontak terhadap AS Panji Gumilang, malah terkesan enggan untuk melakukan penggalian secara mendalam terhadap informasi-informasi yang berkaitan dengan NII KW-9 dan Al Zaytun kepada 10 anggota Tim Pelaksana Harian NII faksi baru dan belum punya nama tersebut.

Bahkan ketika penulis memberikan tawaran bantuan kepada pihak Polwiltabes tentang informasi berkenaan dengan ihwal 10 anggota NII yang masih berada dalam tahanan Polwil tersebut, pihak Polwil hanya mengucapkan terimakasih dan menyatakan belum perlu melibatkan penulis.

Bapak Nizar
"Mereka tidak melaksanakan shalat fardlu…"

Emir anak saya sudah terlibat dalam gerakan NII sejak tahun 1995, setelah kuliahnya selesai di Trisakti dan memperoleh gelar kesarjanaannya di Fakultas Elektro dan bekerja di salah satu BUMN, tiba-tiba saja berhenti kerja, ketika Ma'had Al-Zaytun berdiri dan kemudian diresmikan oleh Presiden Habibie tahun 1999.

Emir anak saya langsung pindah kerja di sana disertai istrinya yang dokter gigi, sedang anaknya dititipkan kepada kami di rumah, kini anaknya sudah dua dan keduanya kami kakeknya yang memelihara.

Sementara Emir dan istrinya baru pulang menengok anaknya setiap enam bulan selama 3 minggu di rumah. Yang saya prihatinkan adalah sejak ia terlibat dengan kelompok pengajian yang akhirnya saya tahu markaznya di ma'had Al-Zaytun ini adalah, sikapnya yang tidak tertib dalam mengerjakan shalat fardlu, kecuali bila setelah saya marah dan mengancam, baru anak saya tersebut mau melaksanakan shalat.

Tetapi sejak dahulu hingga sekarang dalihnya adalah sekarang ini masih masa periode Makkah sehingga belum wajib shalat, dan dalam setiap perdebatan sekalipun anak saya kalah dalam dalil atau argumentasi, namun tetap saja ia bersiteguh dengan sikap dan pemahamannya yang salah itu. Saya sedih dan prihatin dengan cobaan yang menimpa keluarga saya seperti ini.

Dalam masalah materi pun Emir dan istrinya tidak pernah membawa pulang atau pun mengirim hasil jerih payah kerjanya di ma'had Al-Zaytun tersebut, mereka tidak pernah berpikir tentang keperluan 2 anaknya, sekalipun dalam masalah itu kami alhamdulillah tidak kekurangan.

Akan tetapi yang saya pertanyakan, kenapa mereka yang bekerja sedemikian lama itu jika waktu cuti pulang selama 3 minggu itu selalu saja tetap minta uang kepada kami orangtuanya.

Ketika saya tanyakan, selama kalian berdua bekerja di ma'had ini gaji kalian dimana, mereka pun hanya menjawab, untuk kebutuhan perjuangan yang sangat membutuhkan tenaga serta dana yang sangat banyak.

Anak dan menantu saya sikapnya memang masih cukup sopan dengan kami orangtuanya, namun saya kan tetap khawatir bagaimana jadinya anak saya nanti kalau tetap seperti itu?

Memang waktu buku Pesantren Al-Zaytun Sesat? Investigasi Mega Proyek dalam Gerakan NII belum diluncurkan, anak saya minta kepada saya via telepon agar dicarikan buku tersebut.

Padahal saya sendiri baru tahu tentang telah terbit buku ini setelah ada acara peluncuran dan bedah buku di TIM itu.

Makanya saya datang ke kantor sekretariat SIKAT ini disamping minta penjelasan dari penulisnya langsung, saya juga berharap dan bertanya langkah apa kiranya yang bisa segera menghentikan hubungan anak saya tersebut dengan pihak Al-Zaytun ini?

Sekarang anak saya Emir ini katanya memegang pekerjaan bidang pembibitan ikan Patin, padahal dia kan sarjana elektro, sedang mantu saya tetap sebagai dokter gigi di poliklinik kesehatan ma'had tersebut.

Kalau saja langkah maupun tujuan mereka menegakkan syari'at Allah dalam wujud Negara Islam itu betul, saya sama sekali tidak akan menghalangi dan kalau mungkin saya pasti akan mendukung dan membantunya, tapi mana bisa kita percaya kalau ternyata dalam prakteknya mereka tidak melaksanakan shalat fardlu, dan malah terbukti banyak melanggar syari'at serta aqidahnya menyimpang dan sesat.

Ibu Nung Fadhilah
"Banyak yang tidak melaksanakan shalat…"

Berikut ini surat pengaduan dari seorang korban Al Zaytun, yang juga disampaikan (ditembuskan) kepada penulis.

Kepada Yth.
Bapak-Bapak yang Berwenang dan Berilmu
Di Republik Indonesia

Perihal: pengaduan keberadaan Al Zaytun

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan hormat,

Kami yang bertanda tangan dibawah ini
Nama : Nung Fadhilah
Alamat : Jl Sawo Kecik Blok DD No 8 Cikutra Bandung

Adalah orang tua dan wali santri dari

Nama : Raymond Fadhil
Kelahiran : Bandung 18 April 1990
Alamat : Jl Sawo Kecik Blok DD No 8 Cikutra Bandung
Status : Santri Al Zaytun angkatan 2001

Dengan ini mengadukan kepada pihak-pihak yang terkait: Pemerintah Indonesia, MUI, Kejaksaan Agung RI, Kepolisian RI, DEPAG, DPR-MPR dan ORMAS ISLAM, sehubungan dengan keberadaan pondok pesantren Al-Zaytun yang berada di Indramayu. Bahwa ternyata banyak aqidahnya yang menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga banyak pula masyarakat yang dirugikan dari segi materi fisik dan moral spiritual.

Bagi ummat yang berkeyakinan sama dengan jama'ah Al-Zaytun mungkin itu tidak menjadi masalah. Tetapi bagi masyarakat yang berbeda keyakinan tentu sangat dirugikan, hanya karena tidak terbukanya sistem aqidah yang digunakan Al-Zaytun. Diantara sebagian kecil yang telah saya ketahui:

1. Laporan dari santri, pernah dilarang berwudlu ketika saat untuk shalat.
2. Para pekerja bangunan disamping masjid Al-Hayat tidak turun untuk turut melaksanakan shalat berjama'ah.
3. Keadaan lingkungan pergaulan sangat terasa dibiarkan bebas dengan membaurnya antara lelaki dan wanita baik itu di kantin di masjid dan di asrama An-Nur tingkat atas ditempati oleh santri pria sedangkan yang di bawah ditempati santri wanita. Ini membuat saya kaget, karena semua ini tidak lazim terjadi dalam sebuah pondok pesantren.
4. Pada saat tiba di Al-Zaytun untuk mengikuti test calon santri yang di dampingi oleh orangtua santri, panitia sama sekali tidak memperhatikan waktu shalat. Sehingga shalat Dzhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya terpaksa saya gabungkan, karena baru mendapat tempat penginapan tepat pada waktu shalat Isya'. Perkiraan saya itu adalah karena faktor keteledoran panitia,

ternyata akhirnya saya ketahui kalau perjuangan seperti telah dianggap sama dengan shalat yang sesungguhnya bagi jama'ah Al Zaytun.

5. Kurangnya perhatian pada kebersihan masjid, banyak bekas sisa makanan tidak lekas dibersihkan, onggokan sampah di sebelah (papan pengumuman kehilangan) sangat menjijikkan dan satpam masjid pun dengan bebasnya bercanda-ria dengan santri wanita. Ini menandakan kurangnya pengawasan dan perhatian terhadap rumah Allah.
6. Sama sekali tidak ada toleransi dan terlalu materialistis, anak saya yang hanya memecahkan sebuah piring makan diharuskan membayar seharga Rp 23.000,- (dua puluh tiga ribu rupiah). Ini jelas suatu pemerasan).
7. Laporan dari santri, temannya tidak melakukan piket sehingga mendapatkan pukulan dan cubitan, ini jelas adalah cara-cara pendidikan yang tidak Islami.
8. Menurut cerita dari salah seorang dari orangtua santri, shalat tidak diutamakan, kiamat diartikan lain, haji itu bohong, qurban iedul adlha dapat diganti dengan uang, ummat yang belum hijrah adalah kafir, termasuk orangtua sendiri.
9. Di Al-Zaytun kelak akan berdiri Negara Islam Indonesia dan banyak orang kafir akan dieksekusi, termasuk orangtua darahnya adalah halal.
10. Pada saat test ternyata jama'ah Al-Zaytun (orangtua calon santri) banyak yang tidak melaksanakan shalat.
11. Kejanggalan-kejanggalan yang saya lihat dan saksikan sendiri ternyata sesuai dengan buku yang baru saya baca, yang di tulis oleh Umar Abduh, juga yang telah diceritakan oleh saudara saya pada tahun 1986 pernah menjadi jama'ah NII selama 6 bulan lalu keluar.

Maka dengan tidak terbukanya sistem akidah yang diterapkan Al-Zaytun, sehingga saya merasa dibohongi, karena saya bukanlah jama'ah dari Al-Zaytun dan tidak mau menjadi jama'ah Al-Zaytun.

Adapun kemudian ternyata saya mau saja menanda-tangani akte notaris penitipan uang sebesar US$1500 (seribu lima ratus dolar AS) yang saat itu setara dengan Rp 17.225.000 (tujuh belas juta dua ratus dua puluh lima ribu rupiah), yang katanya untuk harga pembelian seekor sapi.

Bahkan mau saja menerima perlakukan pihak Al-Zaytun yang tidak memberikan bukti surat akte notaris penitipan uang tersebut, dan menurut beberapa wali santri sejak semula pun memang tidak ada yang diberi surat tanda bukti notaris penitipan uang oleh pihak Al-Zaytun.

Ini membuktikan adanya tindak kebohongan dan kecurangan serta pelanggaran HAM yang sangat dalam. Dan sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menetapkan wajibnya kejujuran serta transparansi.

Untuk itu tentu saja saya tidak akan membiarkan anak saya nantinya mempunyai akhlaq sebagaimana akhlaq yang dimiliki para pendidik Al-Zaytun, sehingga saya berkeputusan untuk mengambil kembali anak saya.

Saya rasa banyak masyarakat yang belum mengetahui sistem aqidah yang diterapkan Al-Zaytun, sehingga demi pendidikan dan kebaikan serta keshalehan anak saya apapun akhirnya saya lakukan.

Seperti apa yang telah saya lakukan: Saya telah rela menjual perhiasan emas senilai Rp 4.500.000 (empat juta lima ratus ribu rupiah), dan sedikit dari tabungan saya pergunakan, selebihnya kekurangan dana sebesar Rp 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) saya pinjam kepada Bank yang harus saya kembalikan dalam tempo 5 tahun, dan angsuran setiap bulannya Rp 425 000 (empat ratus dua puluh lima ribu rupiah).

Jadi total persiapan saya untuk memasukkan anak saya ke Al-Zaytun yang dimulai Desember tahun 2000 antara lain:

1. Biaya masuk TPA yang dikordinir kelompok Al-Zaytun untuk trasportasi ke TPA yang dilaksanakan sekali dalam satu minggu.
2. Ongkos para guru TPA yang datang ke rumah seminggu satu kali.
3. Biaya test masuk di Al-Zaytun.
4. Shadaqah semen dan shadaqah-shadaqah lainnya.

Sehingga total biaya yang telah saya keluarkan adalah Rp 22.500.000 (dua puluh dua juta lima ratus ribu rupiah). Ini adalah pengeluaran yang biasa, yang saya sesalkan dan saya prihatinkan adalah karena dengan sangat terpaksa saya harus membayar cicilan ke Bank setiap bulan sebesar Rp 425.000 (empat ratus dua puluh lima ribu rupiah).

Semua ini saya lakukan demi anak walaupun dalam keadaan ekonomi yang sulit serta memaksakan diri. Tetapi harapan saya tersebut hancur setelah mendengar dan mengetahui sendiri sistem aqidah dan akhlaq yang diterapkan Al Zaytun adalah sesat dan menyimpang .

Sehubungan dengan kejanggalan-kejanggalan tersebut di atas maka saya sangat keberatan dan tidak bisa menerima, saya mohon penandatanganan akte notaris penitipan uang sebesar US$ 1500 (seribu lima ratus dolar AS) dibatalkan dan dikembalikan, termasuk biaya notaris sebesar Rp 50.000 (lima puluh ribu rupiah).

Selanjutnya kepada bapak-bapak pejabat pemerintahan yang pernah berkunjung ke Al-Zaytun seperti Bapak Habibie, Bapak Malik Fajar, Bapak Indrajati, Ibu Tuty Alawiyah, Bapak Adi Sasono dan yang tidak saya ketahui, semuanya harus bertanggung jawab. Paling tidak, harus segera mengklarifikasi keberadaan ma'had Al-Zaytun karena begitu besar pengaruhnya nama-nama tersebut bagi masyarakat awam, padahal ma'had Al-Zaytun ternyata betul-betul sesat.

Sebagai rakyat saya telah dirugikan, dan demi tegaknya hukum saya mengharapkan pengaduan saya ini kiranya ditindak-lanjuti.

Kepada saudara-saudara para wali santri mari kita menuntut kepada pihak-pihak yang terkait dalam masalah ini seperti Ormas Islam, MUI (Majelis Ulama Indonesia), LBH (Lembaga Bantuan Hukum, Kepolisian, Kejaksaan agar segera mengambil tindakan preventif dengan memanggil paksa Syaykh Ma'had AS Panji Gumilang beserta para penanggung jawabnya guna memberikan klarifikasinya di hadapan ummat Islam baik secara terbuka ataupun secara tertutup.

Dan yang lebih penting adalah hasil klarifikasi pihak ma'had Al-Zaytun tersebut benar-benar bisa diketahui oleh banyak pihak ummat yang telah dirugikan oleh mereka.

Selain berlindung kepada Allah SWT saya pun meminta perlindungan dan bantuan serta pembelaan kepada orang perorang maupun lembaga-lembaga resmi dan memiliki kepedulian serta keprihatinan dengan masalah ini.

Demikian pengaduan dan himbauan ini saya buat dengan harapan kiranya mendapat perhatian dan bisa ditindak-lanjuti. Semoga Allah melindungi setiap hamba-Nya dan mengabulkan harapan kita.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung, 26 Agustus 2001

Ibu Nung Fadhilah

Tembusan:
1. Presiden Republik Indonesia.
2. Ketua MPR RI
3. Ketua DPR RI
4. Ketua MA RI
5. Kejaksaan Agung RI
6. MUI Pusat
7. LBH Indonesia.

Alumni SMA 48 Jakarta
"Mereka mencap kafir terhadap semua orang…"

Pengakuan berikut ini bersumber dari sebuah milis di yahoogroups.com, di-forward-kan oleh mufti@texgar.co.id pada July 22, 2003 12:50 AM, yang ditulis dalam bahasa pergaulan. Pada buku ini beberapa singkatan ditulis lengkap untuk tidak membingungkan sebagian pembaca

Assalamu'alaikum wr wb.

Gue mau sharing pengalaman gue ke semua orang nih, supaya nggak ketipu mentah-mentah lagi kayak yang udah gue alamin.

Awalnya temen gue minta temenin ke tempat temen SMA-nya (SMA 48), yang katanya baru balik dari Australia. Dia bilang tuh anak dulunya anak bandel banget; suka nge-drugs, ngegele, maen cewek, dan lain-lain, tapi abis balik dari sana dia berubah banget jadi alim dan ngerti banget soal agama. Karena gue nggak ada kerjaan, yah gue temenin aja, bertiga sama temennya yang satu lagi.

Kita sampe ke tempat temennya temen gue itu (Rama) di daerah Pasar Rebo, jalan Gedong Indah. Ternyata tempatnya itu bukan rumah, tapi kontrakan yang dipake sebagai kantor, yang katanya sih Event Organizer. Di situ ada banyak orang, cowok-cewek, masih muda-muda antara 18-25 tahun. Di sana orang-orangnya pada baek dan ramah banget. Terus si Rama mulai cerita. Awalnya sih cuma seputar dirinya, dan kenapa dia bisa insaf, tapi lama-lama dia ngasih kita Al Quran dan nyuruh kita ngebaca ayat-ayat yang dia tunjukin. Dia banyak ngasih tau hal-hal yang tadinya gue nggak tau, dan itu bikin gue pingin lebih tau lagi. Pas udah sore, dia minta kita balik lagi besoknya untuk nerusin, berhubung dia mau balik lagi ke luar negri 2 hari lagi, jadi harus secepatnya. Yah, karena gue pikir nggak ada ruginya nambah ilmu tentang agama, besoknya gue dateng lagi ama 2 org temen gue itu.

Pas hari kedua itu, dia makin gencar ngajarin kita ilmu-ilmu agama, dan semuanya ditunjukkin lewat ayat-ayat Al Quran, dan kayaknya semuanya emang masuk akal. Dia make whiteboard segala, dan dia nerangin tentang kebangkitan Islam, tentang ibadah kita yang selama ini nggak diterima sama Allah. Hari itu lama banget kita diceramahin, dan gue ngerasa dia berusaha nahan kita supaya nggak pulang, akhirnya Magrib baru bisa pulang, tapi dia maksa banget untuk nerusin besoknya, katanya terakhir sebelum dia balik ke Aussie. Karena temen gue yang lain pada semangat, ya udah akhirnya gue dateng lagi besoknya.

Hari ketiga, gue baru tau kenapa dia napsu banget mau ngajarin kita ilmu agamanya itu. Ternyata dia mau ngajak kita "hijrah" ke sebuah negara yang semua hukumnya berdasarkan Al Quran. Hijrah di sini maksudnya bukan pindah ke lain tempat, tapi pindah secara aqidah, menjadi warga Negara Karunia Allah (NKA). Dia bilang selama ini ibadah kita nggak pernah sampai ke Allah karena kita berada di tempat yang batil (haram), sedangkan segala sesuatu yang hak nggak boleh dicampur dengan yang batil (Al Baqarah, 42).

Jadi kalo kita mau ibadah dan amal kita diterima Allah, kita harus berada dalam suatu system yang bersumber dari Al Quran. Di RI ini, kita nggak bisa ibadah, karena negara ini menyembah Pancasila, bukannya Al Quran. "Hijrah" ini ada di At Taubah ayat 20. Gue udah banyak ngedebat si Rama ini, kalo walaupun RI sumber hukumnya Pancasila, tapi kan kita beriman pada Al Quran, dan nggak mungkin memakai Al

Quran sebagai sumber hukum karena di Indonesia ini kan ada banyak agama. Dia bilang, memakai Al Quran sebagai sumber hukum bukan berarti memaksa orang-orang agama lain untuk pindah agama.

Dia ngasih contoh nabi Muhammad dulu, yang kaumnya banyak yang beragama nasrani dan yahudi. Dia juga bilang kalo kita tetep ada di RI berarti kita beriman setengah-setengah, dan itu lebih parah dari orang kafir. Dan dia bilang Sunatullah itu pasti akan terjadi, Islam sedang bangkit, dan sekarang ini saatnya. Masa kebangkitan nabi Muhammad akan terjadi nggak lama lagi. Walaupun nggak dipimpin oleh seorang nabi, tapi negara ini menjalankan Al Quran murni 100%. Dia juga nunjukin perhitungan tahun-tahunnya, dan emang masuk akal juga sih.

Setelah itu dia nanya kita "Mau Hijrah?" Tapi dia nanya dengan nada yang mengandung paksaan, dan walaupun gue sebenernya nggak yakin, gue ngangguk-ngangguk aja.

Setelah itu kita bertiga dipisah-pisah, katanya kita akan dicek keyakinannya, dia bilang ini Pengecekan A. Terus ada orang lain masuk, yang selama ini gue kira dia kerja di tempat itu, ternyata dia salah satu anggotanya. Namanya Jodi. Dia nerangin lebih jauh lagi ke gue tentang NKA ini, dan kenapa kita harus hijrah. Gue udah banyak tanya dan ngedebat apa yang dia sampein, tapi dia kayaknya jago banget ngebalikin semuanya ke gue, dan selalu make ayat-ayat Al Quran sebagai tamengnya. Gue yang nggak begitu ngerti tentang agama, jadi ngerasa kalah dan si Jodi itu bisa bikin gue ngerasa jadi orang yang murtad banget.

Gue juga nanya apa beda negara ini ama NU, Muhammadiyah, dan lain-lain, dan apa yang ngejamin kalo negara ini nggak akan pecah-pecah jadi beberapa golongan Islam, kayak yang udah terjadi sekarang? Dan kenapa negara ini harus ngumpet-ngumpet kalo emang ngerasa bener? Terus, dia bilang kalo negara ini make konsep "gua" , yang dulu juga pernah diterapin Nabi Muhammad, konsep gua maksudnya: orang luar nggak bisa ngeliat kita, tapi kita bisa ngeliat ke luar. Dan dia ngeyakinin kalo dalam NKA ini nggak akan ada perbedaan karena mereka cuma memakai satu sumber hukum, yaitu Al Quran.

Pengecekan A ini berlangsung lama banget, dan kebanyakan sih gue yang tanya, dan dari jawaban-jawaban yang dikasih sama si Jodi ini, gue tetep ngerasa nggak puas, karena mereka mencap "kafir" terhadap semua orang di RI ini kecuali yang udah gabung ama mereka, bahkan semua ulama-ulama dan kyai yang selama ini jadi panutan kita, dia bilang "kafir" karena mereka beribadah dalam suatu system yang haram.

Setelah pengecekan A ini, akan ada pengecekan B, C, dan D. Tapi sebelumnya kita akan dikasih ujian lewat syarat-syarat yang mereka ajuin. Kita disuruh dateng lagi besoknya. Sebenernya gue udah ngerasa banyak hal yang ganjil dari perkataan-perkataan mereka, dan gue udah pingin ngelepasin diri dari mereka, tapi mungkin karena ditakut-takutin sama ayat Al Quran yang bilang bahwa manusia yang udah

ditunjukin jalan yang benar tapi tetap nggak mau ngejalanin jalan itu, dia adalah fasik, dan orang fasik akan menghuni neraka, dan kekal di dalamnya. Mereka juga ngelarang keras kita cerita sama siapapun, termasuk orangtua kita, dengan ancaman Allah akan memberi azab yang pedih (sambil nunjukin ayatnya). Terang aja gue takut dan nggak berani cerita sama siapapun. Gue cuma bisa sharing ama temen gue yang dua itu. Tapi mereka berdua keliatannya yakin-yakin aja, dan itu bikin gue mikir, apa guenya yang salah?

Akhirnya gue dateng lagi hari keempat itu, untuk pengecekan B, C, D. katanya sih pengecekan ini paling lama makan waktu 2 jam. Tapi sebelumnya kita harus menuhin syarat-syarat mereka dulu:
1. Nggak boleh ngerokok
2. Nggak boleh pacaran
3 Harus sadaqah
4. Harus infaq dan zakat.

Syarat nomor 2 gue tanyain nih, berhubung gue punya cowok. Tapi dia bilang yang dilarang itu aktivitasnya yang mendekati zina, tapi kalo gue ditanya gue punya pacar apa nggak, jawabannya harus nggak.

Terus masalah sadaqah, dia bilang sadaqah adalah cara kita membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah kita lakukan, semakin besar dosa kita semakin besar juga sadaqah yang harus dibayar, jumlah ini boleh dicicil seumur hidup. Mengingat gue belum kerja dan takutnya nggak bisa bayar, gue sih pinginnya nyebutin 500 ribu aja, tapi si Jodi ngurutin nama gue setelah dua orang temen gue itu, dan mereka nyebutin jumlah yang gede banget, yang pertama 10 juta, yang kedua 8 juta. Gue yang ngerasa malu (takut disangkain nggak mau ngebersihin dosa alias pelit) akhirnya nyebutin 7 juta, dengan pikiran bisa dicicil seumur hidup.

Selain itu, kita juga wajib bayar infaq tiap bulan sebesar 150 ribu. Gue pikir, 150 ribu ditambah cicilan sadaqah kan lumayan gede apalagi buat gue yang belum kerja. Terus, gue tanyain aja hal ini sama si Jodi. Tapi dia malah bilang infaq ini sebagai pendorong kita agar lebih giat cari kerja, atau cari duit. Padahal setau gue, Jodi ini juga belum kerja, dia itu anak ITI '97 yang belum lulus. Gue tersinggung dong, kesannya gue nggak berusaha cari kerja, tapi gue diem aja.

Terus sebagai permulaan, kita diharusin bayar 300 ribu untuk awal cicilan sadaqah, dan harus dibayar hari itu juga. Karena kita semua nggak bawa uang cash, kita nyari ATM. Eh, si Jodi ini kayaknya takut banget kehilangan mangsanya, sampe dia maksa nganterin kita ngambil duit. Abis kita ngambil duit, kita disuruh ngisi biodata, dan disuruh milih nama kedua alias nama-nama Arab. Terus dia minta uang yang 300 ribu itu. Tapi anehnya kita sama sekali nggak dikasih bukti pembayaran, atau kwitansi.

Abis itu gue dan temen-temen gue dipisahin untuk pengecekan selanjutnya. Masing-masing dibawa ke markas wilayah lain, dan di tengah jalan kita disuruh merem.

Di tempat B ini (daerah Condet), gue ditanya-tanyain lagi tentang kenapa mau hijrah, yang lucunya waktu gue bilang gue punya pacar, orang yang nanyain gue itu bilang gue harusnya jawab nggak punya, itu namanya jujur bersyarat (emangnya ada jujur bersyarat?), abis dari sini, gue dibawa lagi naik Vitara warna putih ke depan McD Pondok Indah. Di sini, gue disuruh ganti mobil. Gue naik ke mobil kijang tua, dan di situ digabung sama 4 cewek yang sama kayak gue (calon anggota). Terus kita dibawa lagi ke sebuah rumah kecil yang kotor, untuk ditanya-tanyain lagi.

Untungnya selama perjalanan, gue dan cewek-cewek yang lainnya tuker informasi tentang NKA ini, dan pengalaman mereka hampir sama dengan pengalaman gue. Di situ, gue nemuin banyak hal yang ganjil. Contohnya ada dua orang dari mereka diwajibkan bayar 1 juta untuk awalnya aja, yang satunya udah bayar 400 ribu. Tapi kita semua diwajibkan bohong kalo ditanya soal sadaqah, kita harus bilang 100 ribu, katanya sih supaya nggak riya. Tapi nggak masuk akal lah, kenapa harus ditutup-tutupin, jumlah itu kan sesuai dengan dosa masing-masing? Bukan sesuatu untuk dibanggain.

Pas sampe di tempat C, D ini kita kembali ditanya macem-macem, apa punya keluarga militer, kenapa mau hijrah, dan akhirnya kita disuruh bersumpah atas nama Allah, akan setia dan nggak akan ngebocorin tentang NKA ini ke siapapun. Setelah itu, kita dikasih waktu buat sholat Magrib. Pas itu, gue dan yang lainnya punya kesempatan untuk ngungkapin hal-hal yang ganjil tadi. Saat itu gue udah bener-bener nggak simpatik lagi, dan mulai ngerasa kalo organisasi ini nggak bener. Masa mereka bilang sholat 5 waktu itu nggak perlu dikerjain karena kita belum futuh. Terus gue dan temen-temen yang lain tukeran nomor telepon (walaupun sebenernya mereka ngelarang). Dan setelah itu kita dibawa lagi ke depan McD PI.

Pas sampe di sana, kita dipastiin supaya dateng lagi besoknya untuk pendalaman materi, baru boleh pulang. Gue sih iya-iya aja, padahal dalem hati udah kesel banget, ditambah capek, karena gue udah dateng dari jam 8.30 pagi dan baru boleh pulang jam 8 malam.

Malemnya gue mikirin semuanya, dan gue baru sadar kenapa beberapa hari terakhir sama mereka, gue koq nurut aja perintah mereka (orang-orang NKA). Gue juga baru nyadarin kalo mereka nggak konsisten ama omongan mereka sendiri. Misalnya mereka bilang orangtua kita kafir karena belum hijrah, tapi mereka nyuruh kita minta duit sama mereka. Masa mereka mau nerima uang dari orang kafir?

Dan gue juga udah konsultasi sama seorang temen gue yang paham banget soal Islam, karena dia dulu masuk Islam karena kesadarannya sendiri, bukan karena turunan kayak kebanyakan orang. Gue juga udah nunjukin ayat-ayat yang sering disebut-sebut sama orang-orang NKA ini (mengenai hijrah, jihad, dan nggak boleh mencampuradukkan yang hak dan yang batil).

Ternyata gue baru ngeh kalo mereka-mereka ini manfaatin Al Quran demi tujuan mereka. Mereka "mencomot" sepotong ayat, dan mereka artikan menurut pendapat mereka sendiri, lalu mereka cekokin ke kita-kita yang emang nggak terlalu ngerti isi Al Quran. Padahal Al Quran itu kan memuat kisah-kisah yang sambung menyambung dan nggak bisa dicomot begitu aja tanpa baca ayat-ayat sebelumnya. Jadi penjelasan yang selama ini mereka kasih, adalah versi mereka sendiri dari ayat-ayat Al Quran supaya kita percaya ama mereka.

Kantor yang mereka bilang Event Organizer itu juga cuma kedok. Buktinya dalam rumah itu nggak ada satupun mesin ketik atau komputer, nggak ada file-file layaknya sebuah perusahaan, pembukuan juga nggak ada, yang jelas nggak mungkin kantor nggak punya alat-alat yang lazimnya dipake. Dari semua ini, gue sadar kalo gue udah ditipu, mungkin dicuci otak.

Tapi yang jelas, sebelum terlalu jauh, gue udah mutusin untuk nggak berhubungan ama mereka lagi. Dan buat yang belum pernah ngalamin kayak gini, hati-hati aja kalo diajak temen atau siapapun untuk bergabung dalam organisasi atau negara Islam. Sasaran mereka kebanyakan anak-anak muda yang ilmu agamanya lemah, dan punya cukup duit untuk mereka porotin. Mereka sebenernya sedang dicari-cari ama Polisi.

Bagi yang udah baca pesen ini tolong forward ke temen-temen yang lain supaya korban NKA ini nggak semakin banyak, dan usaha pemberontakan mereka nggak berhasil. Yang mereka incer sebenernya cuma duit kita. Ok, thanks a lot.

Wassalamu'alaikum wr wb

Ja'far Rabbani aliasBachtiar Rifai
"Boleh melakukan fai' atau mencuri…"

Sebuah pengakuan dari bahtiar_rifai@indonet.com yang pernah tayang di mailing list darul_islam-nii@egroups.com (yahoogroups) pada tanggal 25 Sep 2000 20:27:22 –0700 dengan judul subject "Trauma…"

Assalamu'alaikum wr wb.

Ijinkan dan perkenankan saya untuk menyampaikan unek-unek yang telah 5 tahun terpendam, pada mailing list yang saya kira cukup representatif ini.

Saya adalah mahasiswa tingkat akhir di suatu perguruan tinggi di Yogyakarta, umur 25 tahun. Saya mempunyai pengalaman yang relatif traumatis terhadap NII.

Awalnya, pada akhir tahun 1994 M, saya selalu didekati kakak angkatan kuliah saya. Saya sering bincang-bincang dengan dia karena waktu itu saya udah cukup percaya dengannya, yang dulu juga kakak kelas saya waktu di SMA. Pertamanya dia sering mengajak bicara tentang kondisi sosial, agama, dan politik pada masa itu. Kemudian pembicaraan mulai intensif ke masalah agama.

Dia mulai menjelaskan agama sebagai suatu sistem, yang dikongkritkan dalam bentuk negara. Dia menjelaskan dengan berbagai sumber ayat Al-Qur'an. Waktu saya masih sangat kurang pemahaman tentang makna ayat-ayat, sehingga saya nggak berani melakukan bantahan, atau tanya sedikitpun. Saya cuma mengiyakan, walau dalam hati banyak keraguan. Lagi pula kekuatan mental saya waktu itu masih muda atau ciut.

Tahap berikutnya saya mulai ditemukan temen kakak angkatan saya tersebut. Sang teman menanyai tema-tema atau materi-materi yang sama seperti yang telah disampaikan kakak angkatanku. Bahkan seperti menguji dengan ayat-ayat tentang jihad, berkorban, atau perniagaan. Kemudian diakhiri dengan materi "hijrah".

Tahap berikutnya, saya diajak keluar kota Yogyakarta, yaitu ke kota Kebumen, kecamatan Prembun. Di sana, diulang lagi materi-materi di atas kemudian dijelaskan yang di maksud sistem Islam adalah .... NII/DI/TII. Walaupun dalam hati masih ragu-ragu juga, karena sejak awal sepertinya saya dikondisikan untuk tidak dapat mengelak atau mengatakan tidak. Akhirnya saya iyakan saja apa yang mereka inginkan, yaitu agar saya hijrah dari RI ke NII. Nggak ada salahnya kucoba, sambil cari pengalaman atau petualangan di dunia ekstrim kanan... kataku menghibur hati.

Beberapa hari setelah itu, saya dijelaskan waktu untuk hijrah. Yaitu di Kulon Progo, tanggal 24 November 1994. Saya hijrah dengan sodaqoh Rp. 250.000. Saya juga diberi nama baru, yaitu: Ja'far Rabbani. Menurut mereka saya resmi masuk menjadi warga Negara Islam Indonesia, propinsi Jawa Bagian Selatan. Sayang sekali saya lupa nama pimpinan-pimpinan yang menghijrahkan dan menyaksikan saya hijrah waktu itu.

Setelah itu, saya masuk dalam dunia atau suasana baru dalam pribadi kehidupan saya. Saya kaget karena, saya mulai difahamkan bahwa dalam masa perang antara NII dengan RI, boleh tidak melakukan "sholat wajib". Sholatnya yaa diganti dengan tilawah atau mencari anggota baru. Boleh melakukan fai' atau mencuri, karena semua harta yang ada di dunia ini diperuntukkan bagi manusia yang sholeh, yaitu warga NII. Boleh melakukan tipu muslihat, atau makar yang dapat melemahkan sendi-sendi kehidupan sekitar. Karena nota bene itu adalah kehidupan RI, jahiliyah mereka bilang. Saya juga disarankan untuk meninggalkan kuliah, dengan alasan itu didikan jahiliyah. Alhamdulillah itu tidak saya lakukan, walaupun senior-senior (mereka menyebut: bapak-bapak) banyak yang udah Drop Out dari kampusnya masing-masing.

Saya juga diwajibkan untuk menyetor infak tiap bulan yang jumlahnya tidak boleh sama atau kurang dari bulan yang lalu. Kalau ini terjadi mereka akan mengacam dengan hadis: "... barang siapa yang hari ini sama atau lebih jelek dari kemaren ... maka ...dst". Saya harus bagaimana lagi .... ????

Selain itu saya juga diwajibkan mencari kader-kader baru, dengan jalan mencari kenalan, menemui teman-teman lama, untuk kemudian ditilawah dan ditaftis.

Untuk mempermudah pekerjaan ini saya digabungkan dengan anggota lain yang bernama: Nur Hidayat.

Dalam setahun saya hidup, dalam suasana batin sabagai warga NII, saya mendapatkan anak (kader) sebanyak tiga orang (1 cowok, 2 cewek). Saya renungi kembali makna hidup saya di NII .... sepertinya saya ini jadi aneh yaa ...

Saya makin dijauhi temen-temen dekat saya, karena sebagian mereka ada yang menolak saat saya tilawah, kemudian bilang pada teman yang lain, bahwa saya telah "berubah". Nilai kuliah saya amburadul karena jarang kuliah.... kata senior saya, "nggak apa-apa demi tugas negara". Hubungan saya dengan orangtua kandung jadi "dingin" karena saya menganggap mereka kafir, tapi hidup saya secara materi masih tergantung pada mereka berdua. Rasa percaya diriku juga makin luntur, hidup rasanya penuh pesimistik, dan lain-lain.

Pernah saya terkejut saat diberi materi oleh senior saya tentang pernikahan. Bahwa perjodohan yang telah ditentukan pimpinan harus dilaksanakan, apapun rintangannya termasuk halangan dari orangtua kandung masing-masing. Yang penting pimpinan udah menikahkan, kemudian dihamili, pasti ortu kandung mereka nggak kuasa untuk menolak, Astagfirullah.

Bulan Oktober 1995 M, saya membaca artikel di Tempo, bahwa ada NII putih, ada pula NII merah. Kata senior saya, bahwa NII saya emang yang merah tapi tetep satu komando dengan yang di pusat (kata mereka pimpinan pusat dipegang Adah Jaelani). Saya yang baru dengar nama Adah Jaelani, yaa nurut aja apa kata mereka .....

Tapi makin lama, kegalauan, kegelisahan, dan kebingungan menyelimuti hidupku di NII. Akhirnya aku mulai mencari-cari alasan bagaimana bisa keluar dari kebingungan ini, kalau perlu keluar dari NII. Saya sampai bilang dalam hati; lebih baik kafir dari pada hidup pesimis. Umat nabi dulu optimis, aku kok pesimis ... apanya yang salah yaa: diriku sendiri atau NII?

Puncaknya di bulan Desember 1995. Temen satu timku harus pulang ke Semarang (orangtua) karena lulus kuliah, hubunganku dengan senior yang di Jogja juga mulai nggak harmonis, temen-temen NII yang selevel dengan aku juga mulai banyak yang keluar. Akhirnya pada tanggal 18 Desember 1995 kuputuskan keluar dari NII, dengan bilang pada seniorku, yang bernama Abdan Syakuro lewat telpon bahwa saya sudah keluar, tidak percaya lagi dengan apa yang ia katakan. Amin.

Aku juga bilang pada yunior-yuniorku apa yang telah kuputuskan. Anehnya kok mereka juga ikut keluar sama sepertiku .... yang nggak beres itu aku sendiri, yuniorku, seniorku, atau NII ?????

Setelah keluar, aku kucing-kucingan dengan senior-seniorku, karena mereka mengancam akan membunuhku, darah orang murtad itu halal kata mereka. Tapi kalau pas ketemu kok mereka malah yang ngacir nggak karuan ... yang salah itu: aku,

RI, atau NII sih????? Kalau NII benar, aku juga merasa sangat berdosa, karena meninggalkan kebenaran, tapi kok begitu ???? Aku nggak merasa menyesal meninggalkan NII .... aneh sekali lagi.

Masa-masa berikutnya kuisi dengan pemulihan baik jasmani yang kurus kering karena dulu kurang gizi (duit habis untuk infak/shodaqoh/tabungan dll). Juga rohani yang kehilangan rasa percaya diri. Kedua bidang itu berupa, menjalin kembali persahabatan dengan temen-temen lama, rajin kuliah, bakti dengan orangtua, dan lain sebagainya.

Sebenarnya masih banyak yang bisa diceritakan, tapi aku mohon tanggapan dulu dari penghuni darul islam nii di sini. Apakah NII yang saya ikuti putih atau merah ??? Apakah perjalanan hidupku ada yang salah ???? Dan apakah-apakah yang lain yang bisa diambil dari cerita di atas.

Jujur saja, saya sebenarnya merindukan kehidupan atau suasana Islami, ada beberapa konsep NII di atas yang saya setujui tapi ada pula yang susah untuk diterima.

Tanggapan bisa dialamatkan di milis ini, atau langsung di bahtiar_rifai@indonet.com. Ataupun yang udah kenal siapa saya bisa langsung datang ke rumah (anda harus sudah mengenal saya, saya tidak suka basa-basi lagi).

Raihan Nadjib
"Lambat laun mereka jatuh miskin…"

Kali ini kami tampilkan sebuah pengakuan dari raihan@my-muslim.net. Yang pernah tayang di milis Sabili pada Sun, 19 Nov 2000 13:25:41 -0800 (PST), dengan subject: "TOLONG ! Masalah NII"

Assalamu'alaikum wr wb.

Saya mempunyai seorang pacar (wanita). Belakangan saya mengetahui bahwa orangtua pacar saya ternyata anggota NII versi Al-Zaitun. Padahal orangtua pacar saya tersebut adalah pedagang kecil.

Lambat laun mereka jatuh miskin. Keuntungan yang mereka dapat dari berdagang sebagian besar disumbangkan untuk gerakan mereka. Sekarang mereka terjebak hutang.

Tapi herannya mereka tidak kapok-kapok juga dan malah semakin fanatik mengumpulkan uang dengan berbagai cara, misalnya meminjam uang kepada saya dengan dalih modal dagang, membeli obat, dan lain-lain (sampai sekarang hutang itu belum mereka bayar).

Saya kasihan kepada mereka tapi saya tidak bisa berargumen. Bapak pacar saya adalah lulusan pesantren dan ibunya adalah seorang Qrah. Sedangkan saya berasal

dari keluarga moderat.

Tetangga saya (teman sebaya) sekarang trauma dan disembunyikan oleh keluarganya karena mendapat teror sebab dia pernah mengutarakan hendak keluar dari NII.

Melalui forum ini saya mohon bantuan, apa yang harus saya perbuat. Bila ada yang mempunyai kliping tentang kebohongan NII, mohon saya dikirimi, agar saya dapat menyadarkan mereka. Terima kasih.

Penutup

Kami berharap apa yang telah dipaparkan melalui buku ini dapat memberikan pencerahan dan penyadaran bagi setiap muslim, khususnya rekan-rekan mahasiswa. Jangan takut dan khawatir dengan berbagai bentuk tipuan dan ancaman kelompok NII Zaytun. Mohonlah perlindungan dari zat yang maha kuat, Allah SWT.

Rohis Kalam senantiasa siap mendampingi para korban NII Zaytun dari teror fisik dan mental yang kerap dilakukan oleh kelompok tersebut manakala terdapat anggota jaringan yang ingin bertaubat dan keluar dari NII Zaytun.

Wassalaamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Pengurus Rohis Kalam STBA ****